



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN PENGALAMAN PRAKTEK KERJA
LAPANGAN PADA SISWA SMA-SMK DAN STATUS
KEPUTUSAN KARIR TERHADAP KEMATANGAN KARIR**

*(The advantage of having internship experience on senior high school's-
vocational high school's students toward career decision status and career
maturity)*

TESIS

**AQUILA
0906587792**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
PEMINATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN PENGALAMAN PRAKTEK KERJA
LAPANGAN PADA SISWA SMA-SMK DAN STATUS
KEPUTUSAN KARIR TERHADAP KEMATANGAN KARIR**

*(The advantage of having internship experience on senior high school's-
vocational high school's students toward career decision status and career
maturity)*

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Psikologi

**AQUILA
0906587792**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
PEMINATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aquila

NPM : 0906587792

Tanda tangan:



Tanggal : 3 Juli 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Aquila

NPM : 0906587792

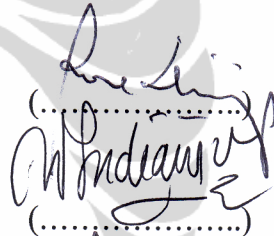
Program Studi : Ilmu Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan

Judul Tesis : Perbedaan Pengalaman Praktek Kerja Lapangan pada siswa siswa SMA – SMK dan Status Keputusan Karir terhadap Kematangan Karir.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

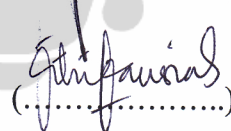
Pembimbing 1 : Dr. Rose Mini A.P, M.Psi


(.....)

Pembimbing 2 : Dra. Wahyu Indianti , M.Si


(.....)

Penguji 1 : Dra. Puji L Priyanto, M.Psi


(.....)

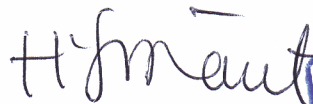
Penguji 2 : Fitri Fausiah, M. Psi. T.


(.....)

DISAHKAN OLEH

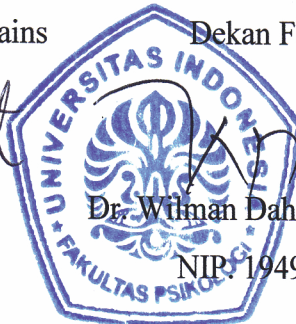
Ketua Program Studi Magister Sains

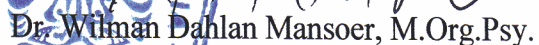
Dekan Fakultas Psikologi



Harry Susianto, Ph.D.

NIP. 196002131987031002




Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.

NIP. 194904031976031002

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2012

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini.. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister sains jurusan Psikologi sains pendidikan di Universitas Indonesia. Saya dapat menyelesaikan tesis tepat pada waktunya Oleh karena itu, penulis sungguh ingin mengucapkan terimakasih untuk bala bantuan yang telah diberikan oleh:

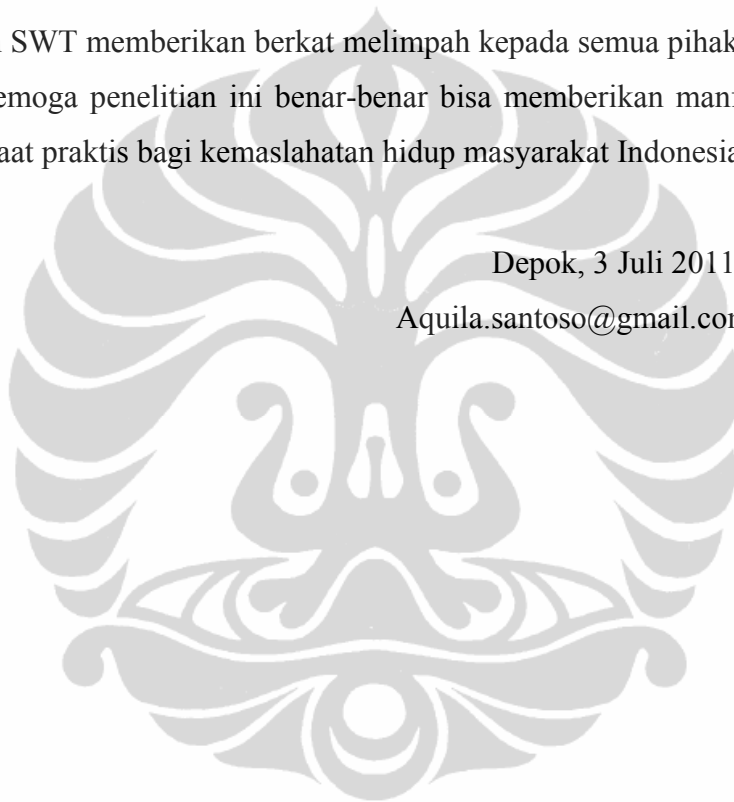
1. Ibu Dr Rose Mini M.Psi dan Ibu Dra Wahyu Indianto M.Si yang telah membimbing, mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membantu penulis merumuskan apa yang ingin diteliti.
2. Dra. Puji L Priyanto M.Psi dan Fitri Fausiah M.Psi yang berkenan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam pengujian Tesis ini. Juga kepada bapak Drs. Gagan Hartana, M.Psi.T yang berkenan memberikan masukan-masukan kritis pada saat review.
3. Bapak Harry Susianto, PhD. dan Ibu Dra. Agustine R. Basri, M.Si. yang tak lelah mendorong penulis menyelesaikan Tesis tepat waktu.
4. Taganing yang memberikan izin atas alat ukur kematangan karir dalam penelitian ini.
5. Ibu Dra Lucia R.M. Royanto M.si, M.Sp.Ed , Ibu Airin Y. Saleh M.Psi dan Ibu Dra Puji Lestari P M.Psi yang telah memberikan waktu, saran dan masukan pada saat *expert judgement* alat ukur *career decision scale*.
6. Mama, papa, mbak Fabi, Nadine, Keanu, mbak tytet, bude, dan keluarga besar yang telah memberikan kesempatan, doa, dukungan, dan semua hal yang membuat saya semangat menyelesaikan tesis tepat waktu.
7. Sahabat saya Dini, Ayu, Bregas, Reyna, Thomas, Cmota, Ditha, Shofa.
8. Sahabat seperjuangan : mbak Della, bu Diah, Pandu, yang bahu-membahu saling membantu, memberi informasi dan menyemangati agar bisa menyelesaikan Tesis ini tepat waktu semester ini.
9. Erfi dan Nunu yang bersedia menyisihkan waktu untuk memikirkan metode dan pengolahan data.

10. SMK Negeri 33, Kepala sekolah dan Bu Fitri yang telah memberikan izin, kesempatan dan bantuan pada saat penyebaran alat tes
11. BTA 70 dan BTA 8 yang telah memberikan izin, kesempatan dan bantuan pada saat penyebaran alat tes.
12. Bapak Irwan dan Mbak Eka di bagian Administrasi Pasca Sarjana, serta bapak-bapak penjaga keamanan, yang sangat membantu kelancaran pelaksanaan Tesis.

Semoga Allah SWT memberikan berkat melimpah kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga penelitian ini benar-benar bisa memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis bagi kemaslahatan hidup masyarakat Indonesia.

Depok, 3 Juli 2011

Aquila.santoso@gmail.com



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aquila
NPM : 0906587792
Program Studi : Ilmu Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Perbedaan Praktek Kerja Lapangan pada siswa SMA – SMK
dan Status Keputusan Karir terhadap Kematangan Karir

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 3 Juli 2011

Yang menyatakan


METERAI
TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL
E8FD2AAF778485215
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP (Aquila)

ABSTRAK

Nama : Aquila

Program Studi : Ilmu Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan

Judul : Perbedaan Pengalaman Praktek Kerja Lapangan pada siswa SMA-SMK dan Status Keputusan Karir terhadap Kematangan Karir.

Kematangan karir adalah kemampuan serta kesiapan individu untuk membuat keputusan karir. Pengalaman bekerja merupakan salah satu dimensi dari pembentukan kematangan karir remaja dan status keputusan karir merupakan salah satu aspek spesifik dari kematangan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman praktek kerja lapangan dan status keputusan karir terhadap kematangan karir, dengan nilai R sebesar 0,424 pada variabel pengalaman praktek kerja lapangan terhadap kematangan karir dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0,005)$. Kemudian nilai R sebesar 0,231 pada variabel status keputusan karir terhadap kematangan karir dengan nilai signifikansi $0,002 < \alpha (0,005)$. Variabel pengalaman praktek kerja lapangan memiliki nilai beta (0,447) lebih besar dibandingkan nilai beta variabel status keputusan karir (0,424), maka dapat diantara dua variabel independen disimpulkan bahwa variabel pengalaman praktek kerja lapangan memiliki pengaruh lebih besar terhadap variabel dependen (kematangan karir) jika dibandingkan dengan variabel status keputusan karir. Untuk melihat perbedaan skor kematangan karir antara siswa SMA dengan siswa SMK, penelitian ini memberikan gambaran bahwa mayoritas siswa SMA dan SMK telah mencapai kematangan karir tinggi dengan perbandingan persentase 31,68 : 46,58. Secara signifikan, siswa SMK yang telah mencapai kematangan karir tinggi lebih banyak dibandingkan siswa SMA.

Kata Kunci : Pengalaman praktek kerja lapangan , status keputusan karir, kematangan karir, SMA dan SMK.

ABSTRACT

Name : Aquila
Study Program : Master of Psychology
Department : Educational Psychology
Title : The advantage of having internship experience on senior high school's-vocational high school's students toward career decision status and career maturity.

Career maturity is individual's readiness to make a career decision. Work experience (Internship experience) is one dimension of career maturity and more specific aspect of career maturity is career decision status. The result show that internship experience and career decision status has an influences on career maturity, with $R = 0,424$ and $\text{sig } 0 < \alpha < 0,005$ on internship experience and $R = 0,231$ and $\text{sig } 0,002 < \alpha < 0,005$ on career decision status. Internship experience has Beta (0,447) and career decision status has Beta (0,424), the result shows that internship experience has more influence on career maturity than career decision status. there are no differences in career maturity scores in high school students and vocational school students, but the vocational student has more students than high school students in career maturity.

key words : internship experience, career decision status, career maturity, senior high school, vocational high school

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Penulisan.....	7
2 LANDASAN TEORITIS.....	8
2.1. Kematangan Karir.....	8
2.1.1. Pengertian.....	9
2.1.2. Perkembangan karir.....	10
2.2. Status Keputusan Karir.....	13
2.2.1. Pengertian.....	13
2.3. Remaja.....	14
2.3.1. Pengertian.....	14
2.4. SMA dan SMK.....	15
2.5. Pengalaman Bekerja.....	18
2.6. Kerangka Berpikir.....	21
3 METODE PENELITIAN.....	24
3.1. Permasalahan Penelitian.....	24
3.2. Hipotesis Penelitian.....	25
3.3. Variabel Penelitian.....	27
3.4. Definisi penelitian.....	29
3.5. Instrumen Penelitian.....	29
3.6. Partisipan.....	30
3.7. Rancangan Penelitian.....	30
3.8. Prosedur Penelitian.....	30
4 HASIL DAN ANALISIS.....	36
4.1. Gambaran Umum Partisipan.....	36
4.2. Analisis Hasil Penelitian.....	37
5 KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN.....	41
5.1. Kesimpulan.....	41

5.2. Diskusi.....	42
5.3. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Distribusi item pada alat tes kematangan karir.....	28
Tabel 3.2.	Distribusi item pada alat tes status keputusan karir.....	29
Tabel 3.3.	Distribusi item valid pada alat tes kematangan karir.....	32
Tabel 3.4.	Distribusi item valid pada alat tes status keputusan karir.....	34
Tabel 4.1.	Sample Penelitian.....	36
Tabel 4.2.	Jurusan Responden.....	36
Tabel 4.3.	Pengalaman Praktek kerja lapangan – kematangan karir.....	37
Tabel 4.4.	Status Keputusan Karir – Kematangan Karir.....	37
Tabel 4.5.	Pengalaman Prakek Kerja.....	39
Tabel 4.6.	Pengalaman Prakek Kerja Lapangan.....	39
Tabel 4.7.	Perbandingan SMA dan SMK – Kematangan karir.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Contoh Kuesioner.....	53
------------	-----------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

I.1. Latar Belakang Masalah

Kematangan karir adalah kesiapan seseorang untuk membuat karir berdasarkan usia (Savickas dalam Patton, 2001). Sependapat dengan Savickas, Powell & Luzzo (dalam Patton, 2001) menambahkan bahwa kematangan karir merupakan suatu pengukuran dari kesiapan individu untuk membuat keputusan karir berdasarkan sikap dan pengetahuan pengambilan keputusan karir. Sementara itu Super (1991) memandang kematangan karir juga dapat dilihat dari kesiapan individu dalam membuat keputusan pendidikan atau vokasional. Super (dalam Super, Savickas, & Super, 1991) mengatakan bahwa kematangan karir sebagai landasan untuk menjelaskan dan menilai tahapan perkembangan karir, serta kesiapan seseorang untuk membuat keputusan pendidikan atau vokasional.

Menurut data Statistik Nasional Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Kompas, Senin 2 Mei 2012, “Memilih perguruan tinggi dan masa depan”) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pendaftar di perguruan tinggi. Kemudian 46% siswa SMK ingin bekerja setelah lulus sekolah, selebihnya berencana ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi setelah. Hal ini dikarenakan terbukanya kesempatan yang sama bagi siswa menengah atas baik SMA maupun SMK untuk masuk perguruan tinggi, baik jalur undangan maupun jalur tertulis, sejak tahun 2010. Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak hanya siswa SMA saja yang ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pasca lulus sekolah, namun juga siswa SMK. Namun dikutip dari Kompas (Jumat, 29 Agustus 2008, “Goresan jemari penentu arah”) bahwa remaja yang karakternya

masih labil terkadang masih bingung dengan jurusan yang akan mereka ambil di perguruan tinggi.

Fenomena diatas jika dikaitkan dengan kematangan karir, dapat terlihat bahwa siswa belum memutuskan karir apa yang akan diambil dan hal tersebut berkaitan erat dengan kematangan karir yang dikatakan oleh Super diatas. Keputusan karir yang didalamnya terdapat pemilihan jurusan berkaitan erat dengan kematangan karir remaja. Super (1991) dalam teori Life Career Rainbow mengatakan bahwa masa remaja merupakan saat dimana individu melakukan tahapan eksplorasi. Tahapan eksplorasi merupakan periode untuk mengembangkan kesadaran akan diri dan dunia kerja (Super dalam Seligman, 1994). Melalui tahapan ini, remaja dapat mencapai kematangan karir. Berdasarkan paparan tadi, dapat dilihat bahwa individu dapat mencapai kematangan karir sejak usia remaja terutama remaja akhir. Savickas (dalam Patton, 2001) yang melihat kematangan karir dan keputusan karir berdasarkan usia. Sependapat dengan Savickas, Patton & Creed (2001) dalam penelitiannya melihat perbedaan kematangan karir berdasarkan tingkatan usia 12 hingga 17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan individu yang berusia 12 – 14 tahun memiliki kematangan karir yang lebih rendah dari usia 15-17 tahun, dan individu yang berusia 17 tahun memiliki skor kematangan karir yang paling tinggi jika dibandingkan dengan usia dibawahnya. Jika dilihat berdasarkan rentangan usia remaja akhir yang duduk di sekolah menengah (SMA dan SMK) yaitu 15 hingga 18 tahun.

Berdasarkan penelitian Patton & Creed diatas, dapat dilihat bahwa siswa sekolah menengah (SMA dan SMK) yang berusia 17 tahun seharusnya telah mencapai kematangan karir. Kematangan karir yang berkaitan dengan keputusan karir dan pemilihan jurusan, seharusnya dapat menjelaskan bahwa seharusnya remaja akhir yang duduk di kelas XII tidak lagi mengalami kebingungan untuk memilih jurusan di perguruan tinggi. Namun fakta dilapangan didapatkan, fenomena siswa kelas XII yang mengalami kebingungan pada saat mendaftar ke perguruan tinggi (Kompas, 11 Februari 2010). Hal ini membuktikan bahwa

kematangan karir seharusnya dapat dicapai oleh siswa yang duduk di kelas XII untuk mempersiapkan karir terutama pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

Seligman (1994) memberikan pandangan mengenai pentingnya kematangan karir bagi kehidupan yakni kematangan karir dapat meningkatkan kompetensi, meningkatkan tujuan karir dan mewujudkan tujuan karir tersebut, meningkatkan karir yang berhubungan dengan sikap mandiri, perencanaan yang matang, memiliki komitmen, motivasi dan efikasi diri. Kematangan karir juga dapat meningkatkan kesadaran diri mengenai kemampuan kesadaran diri mengenai kemampuan, minat, nilai dan kepribadian, serta mendukung tercapainya kesuksesan dan kepuasan karir. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa pentingnya seseorang mencapai kematangan karir seperti pemilihan jalur pendidikan yang tepat berdasarkan kompetensi yang dimiliki individu dapat membuatnya mencapai kepuasan dan kesuksesan karir di masa depan. Sehingga dapat terlihat bahwa pentingnya mencapai kematangan karir di usia remaja akhir, di Indonesia yaitu usia 17 tahun ke atas yang duduk di kelas XII sekolah menengah (SMA dan SMK).

Berdasarkan definisi kematangan karir yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa kematangan karir berkaitan erat dengan keputusan karir. Kematangan karir berkaitan erat dengan keputusan karir karena menurut Patton & Creed (2001) aspek spesifik dari kematangan karir yaitu keputusan karir. Teori keputusan karir kemudian dikembangkan oleh Osipow, Corney, Winer, Yanico pada tahun 1976 menjadi *career decision status* yang didalamnya terdapat dua jenis keputusan karir yaitu kepastian karir (*career certainty*) dan keraguan karir (*career indecision*). *Career certainty* adalah tingkatan dimana individu merasa percaya diri mengenai perencanaan vokasional (Hartung, 1995). *Career indecision* adalah ketidakpastian mengenai pilihan karir yang akan dicapai oleh individu (Seligman, 1994). Sehingga dalam penelitian ini mengangkat Status keputusan karir sebagai variabel independen yang akan dikaitkan dengan variabel dependen Kematangan karir.

Lebih lanjut Super dalam (Seligman, 1994) menjelaskan bahwa proses kematangan karir memiliki lima elemen yaitu *planfulness*, *exploration*, *information gathering*, *decision making*, dan *reality orientation*. *Planfulness* (perencanaan) adalah kemandirian, kemampuan untuk belajar melalui pengalaman dan mengantisipasi masa depan. *Exploration* (eksplorasi) yakni tindakan mempertanyakan dan mengumpulkan informasi, menggunakan sumber-sumber, berpartisipasi di sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kerja dan keluarga. *Information gathering* (pengumpulan informasi) mengenai dunia kerja, pilihan pekerjaan, peran kehidupan dan pekerjaan. *Decision Making* (pengambilan keputusan) yakni memuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip pengambilan keputusan. *Reality Orientation* (Orientasi nyata) yakni mengembangkan pengetahuan mengenai diri, pilihan yang nyata, konsisten dalam memilih, memiliki nilai yang jelas, memiliki minat, objektif, dan memiliki pengalaman bekerja. Kematangan karir dapat dinilai melalui alat tes salah satunya yaitu *Career Development Inventory* atau disingkat CDI. Didalam CDI, kematangan karir terbagi menjadi dua dimensi yaitu afektif dan kognitif. Berdasarkan paparan diatas, dalam bahasan kematangan karir Super dengan alat tes CDI Thompson dkk, terlihat elemen perencanaan dan eksplorasi masuk ke dalam Dimensi afektif sedangkan dimensi kognitif melihat karakteristik kognitif berupa : prinsip-prinsip pengambilan keputusan karir, dan kemampuan untuk menerapkan pada pilihan yang aktual, pengetahuan mengenai kondisi kerja, pekerjaan-pekerjaan, dan dunia kerja, pengetahuan mengenai bidang pekerjaan yang dipilih (Super, 1991). Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kematangan karir bukan hanya melibatkan afektif namun juga melibatkan kognitif yang didapatkan melalui beragam aktivitas. Beragam aktivitas yang berkaitan dengan kematangan karir dapat dilakukan individu pada saat berinteraksi dengan keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan kerja. Elemen kematangan karir berupa perencanaan, eksplorasi, pengumpulan informasi, dan pengambilan keputusan dapat dituangkan ke dalam kegiatan program bimbingan dan konseling di sekolah

Di Indonesia membagi sekolah menengah menjadi 2 tipe program yakni Sekolah Menengah Atas (disingkat SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (disingkat SMK). Berdasarkan PP no 29 tahun 1990 pasal 3, tujuan dari SMA yakni mengutamakan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan tujuan SMK yaitu mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Kemudian pada tahun 1999 berdasarkan PP no 29 tahun 1999 terdapat perubahan tujuan SMK yaitu siswa dapat melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan kejuruan atau bahkan jurusan lain, dengan harapan lebih bisa mengembangkan diri sehingga mampu bersaing menghadapi ketatnya persaingan global. Dikarenakan adanya perubahan tersebut maka terbukanya kesempatan yang sama baik bagi siswa SMA maupun SMK untuk melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus sekolah.

Jika ditinjau dari kelima elemen pembentuk kematangan karir yang dikemukakan oleh Super, maka siswa SMA dan SMK pada program bimbingan karir, keduanya mendapatkan 4 elemen yakni : perencanaan, eksplorasi, pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan. Hal yang menarik dikarenakan adanya perbedaan kurikulum antara program SMA dengan SMK, hanya siswa SMK-lah yang mendapatkan elemen orientasi nyata berupa pengalaman bekerja sedangkan siswa SMA tidak. Pengalaman bekerja masuk ke dalam kurikulum SMK yang dinamakan pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL). Lama bekerja sekitar tiga hingga enam bulan pada saat siswa duduk di kelas XI.

Maka peneliti memilih pengalaman praktek kerja lapangan sebagai independen variabel yang akan dihubungkan dengan dependen variabel kematangan karir dengan variabel pembeda siswa SMA dengan siswa SMK. Jika siswa SMK mendapatkan kelima elemen kematangan karir, apakah skor kematangan karirnya dapat mencapai kategori kematangan karir tinggi ? Namun

bagaimana dengan skor kematangan karir siswa SMA yang hanya mendapatkan 4 elemen kematangan karir, apakah mampu mencapai kematangan karir tinggi?

Maka di dalam penelitian ini akan mengangkat status keputusan karir dan pengalaman praktek kerja lapangan sebagai variabel independen yang akan dihubungkan dengan kematangan karir sebagai variabel dependen. Sample penelitian ini yaitu siswa kelas XII SMA dan SMK di Jakarta, dengan menggunakan alat ukur *Career Decision Scale* (CDS) untuk mengukur status keputusan karir dan *Career Maturity Inventory* (CMI) Indonesia untuk mengukur kematangan karir.

I.2. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini :

“Perbedaan pengalaman praktek kerja lapangan pada siswa SMA dan SMK serta status keputusan karir terhadap kematangan karir”

I.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan pembuktian bahwa pengalaman bekerja dan status keputusan karir memiliki pengaruh terhadap pembentukan kematangan karir. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran perbedaan skor kematangan karir siswa SMK dan SMA yang mendapatkan pengalaman bekerja dan yang tidak mendapatkan pengalaman bekerja.

I.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yakni : memberikan masukan berupa gambaran keterkaitan teori antara

teori pengalaman bekerja dengan kematangan karir, teori status keputusan karir dengan kematangan karir. Selain itu untuk memberikan gambaran fakta mengenai skor kematangan karir antara siswa yang mendapatkan pengalaman bekerja (siswa SMK) dengan siswa yang tidak dapat pengalaman bekerja (siswa SMA). Manfaat lainnya adalah untuk memberikan gambaran mengenai faktor yang paling mempengaruhi kematangan karir antara pengalaman bekerja dan status keputusan karir.

I.5. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini diawali dengan Bab I yang merupakan gambaran mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

Berikutnya Bab II yang berisikan tinjauan teoritis mengenai kematangan karir, keputusan karir dan pengalaman bekerja, kerangka berpikir, hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, penentuan populasi sample, serta teknik pengambilan sample yaitu menggunakan sample insidental, alat ukur menggunakan CDS yang telah diadaptasi dan menggunakan CMI, teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas.

Bab IV mencakup gambaran hasil penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab V memuat kesimpulan menyeluruh dari hasil penelitian, pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini akan membahas keterkaitan antara pengalaman bekerja dan keputusan karir terhadap kematangan karir pada remaja akhir yang duduk di kelas XII. Maka pada Bab ini akan membahas teori serta definisi dari kematangan karir, keputusan karir, dan pengalaman bekerja. Dikarenakan subjek penelitian adalah siswa SMA maka akan dibahas pula mengenai teori remaja, sedikit penjelasan mengenai sekolah SMA dan SMK.

II.1 Kematangan Karir

II. 1.1. Pengertian

Kematangan karir adalah kesadaran akan kemampuan untuk membuat pilihan karir yang sesuai, termasuk kesadaran akan hal-hal yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir, serta tingkatan pilihan karir yang realistis dan konsisten sepanjang waktu (Levinso, Ohler, Caswell & Kiewra, dalam Patton & Creed, 2003).

Powell & Luzzo (dalam Patton & Creed, 2001) memandang hal yang sama dengan Levinson dkk yakni kematangan karir merupakan suatu ukuran dari kesiapan untuk membuat keputusan karir berdasarkan sikap dan pengetahuan dari pembuatan keputusan karir. Kemudian Yost & Corbishly (dalam Seligman, 1994) mendefinisikan kematangan karir sebagai kemampuan untuk bernegosiasi dengan tugas-tugas dan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan perkembangan karir, serta kesiapan dalam menyelaraskan pilihan karir dengan usia dan tingkatan perkembangan karir. Sependapat dengan Yost & Corbisly, Savickas (dalam Creed & Patton, 2003) menyatakan bahwa kematangan karir mengarah kepada

kesiapan individu untuk membuat informasi, membuat keputusan karir yang berkaitan dengan usia dan mengatasi tugas perkembangan karir.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kematangan karir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan serta kesiapan individu untuk membuat keputusan karir yang di dalamnya terdapat informasi, kesadaran akan hal-hal yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir, pilihan yang realistis dan konsisten sepanjang waktu. Kematangan karir tersebut juga dilihat berdasarkan tingkatan perkembangan karir, usia, sikap dan pengetahuan dari pembuatan keputusan karir.

Kematangan karir merupakan faktor yang penting dalam perkembangan karir individu. Terlihat bahwa kematangan karir secara positif dapat meningkatkan kesadaran diri; meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan pilihan, meningkatkan gambaran diri seperti kemampuan, minat, nilai dan kepribadian; meningkatkan tujuan karir; meningkatkan sikap karir seperti orientasi berprestasi, kemandirian, perencanaan, memiliki komitmen, motivasi dan efikasi diri; meningkatkan kesuksesan dan kepuasan dari perkembangan karir (Seligman, 1994: 29).

II.1.2 Perkembangan Karir

Super (1990) mendefinisikan kematangan karir sebagai kesiapan individu untuk menyelesaikan tugas perkembangan. Kesiapan yang dimaksud didalamnya terdapat kesiapan kognitif maupun kesiapan afektif.

Super (dalam Seligman, 1994 :28) lebih detail menjelaskan mengenai proses kematangan karir memiliki lima elemen yakni :

- 1) Perencanaan (*planfulness*) yang didalamnya terdapat kemandirian , *self-esteem*, serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan mengantisipasi masa depan.

- 2) Eksplorasi (*Exploration*) yaitu aktivitas yang dilakukan oleh individu seperti menanyakan sejumlah pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengumpulkan dari berbagai sumber, berpartisipasi di keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan kerja.
- 3) Pengumpulan informasi (*information gathering*) mengenai dunia kerja, pilihan pekerjaan peran kehidupan dan pekerjaan.
- 4) Pengambilan keputusan (*decision making*) yakni membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip pembuatan keputusan.
- 5) Orientasi nyata (*reality orientation*) seperti mengembangkan pengetahuan diri, pilihan-pilihan nyata, konsisten terhadap pilihan, memiliki nilai yang jelas, memiliki minat, objektif dan memiliki pengalaman bekerja.

Berdasarkan penjelasan elemen-elemen pembentuk proses kematangan karir yang telah dijelaskan oleh Super, dapat dilihat 2 hal yang berkaitan dengan kematangan karir yakni : pengalaman bekerja dan keputusan karir. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini terdapat di kerangka berpikir.

II.1.3 Pengukuran kematangan karir

Jika disebutkan diawal bahwa Super memandang kematangan karir sebagai kesiapan individu untuk mengatasi tugas perkembangan yang kemudian ia jabarkan menjadi 5 elemen, Crites (dalam Osipow & wals, 1988) melihat kematangan karir kedalam dua faktor utama yaitu isi dari pemilihan karir (konsistensi pemilihan vokasional dan pelaksanaan dari pemilihan) dan proses dari pemilihan karir.

II.1.3.1 Kematangan karir Super (CDI)

Super melihat kematangan karir berdasarkan 5 elemen pembentuk kematangan karir yaitu : perencanaan karir, eksplorasi karir, pengambilan keputusan, informasi mengenai dunia kerja dan orientasi nyata (pengalaman

bekerja). Berdasarkan elemen-elemen tadi, Super menyusun alat tes yang dinamakan CDI (Career Development Inventory) yang terdiri dari 2 skala yakni sikap dan kompetensi.

Skala sikap mengukur faktor afektif yang didalamnya terdapat dimensi perencanaan karir dan dimensi eksplorasi karir. Sedangkan Skala kompetensi mengukur faktor kognitif yang didalamnya terdapat dimensi pengumpulan informasi dan dimensi pengambilan keputusan. Hal yang menarik dari alat tes ini adalah tidak memasukkan dimensi orientasi nyata kedalam alat tes tersebut. Hanya meneliti keempat dimensi saja : perencanaan karir, eksplorasi, pengumpulan informasi, dan pengambilan keputusan.

II.1.3.2 Kematangan karir Crites (CMI)

Jika Super menyusun alat tes kematangan karir CDI berdasarkan keempat dimensi kematangan karir, Crites juga menyusun alat tes kematangan karir CMI (Career Maturity Inventory) berdasarkan dimensi sikap dan dimensi kompetensi yang ia masukkan ke dalam faktor proses pemilihan karir. Crites (dalam Osipow & Walls, 1988) menjelaskan bahwa faktor proses pemilihan karir dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi kompetensi (yang mengukur faktor kognitif) dan dimensi *attitudes* (sikap). Osborn & Zunker (2006) menjelaskan lebih lanjut mengenai kedua dimensi ini. Dimensi sikap yang diukur menggunakan skala sikap, mengukur sikap seseorang dan perasaan pada saat membuat pemilihan karir dan pada saat memasuki dunia kerja. Sedangkan dimensi kompetensi yang diukur menggunakan skala kompetensi, mengukur pengetahuan seseorang mengenai pekerjaan dan keputusan dengan melibatkan pembuatan pemilihan karir.

Jika melihat kematangan karir berdasarkan dimensi, Super membagi menjadi 4 dimensi yaitu perencanaan karir, eksplorasi karir, informasi mengenai dunia kerja dan keputusan karir. Dimensi perencanaan karir dan eksplorasi karir dapat dilihat menggunakan skala sikap. Kemudian dimensi informasi mengenai dunia kerja dan keputusan karir dapat diukur menggunakan skala kompetensi. Berbeda dengan Super, Crites melihat kematangan karir menjadi 2 dimensi yaitu dimensi sikap dan dimensi kompetensi. Dimensi sikap dapat dilihat berdasarkan skala sikap sedangkan dimensi kompetensi dapat diukur menggunakan skala kompetensi. Hal yang menarik dari Super dan Crites bahwa pembuatan keputusan karir diukur berdasarkan faktor kognitif : pada Super melihat elemen informasi mengenai dunia kerja dan elemen keputusan karir, sedangkan pada Crites melihat mengukur pengetahuan seseorang mengenai pekerjaan dan keputusan dengan melibatkan pembuatan pemilihan karir. Dapat dilihat bahwa kedua tokoh tadi sependapat bahwa kematangan karir berkaitan erat dengan pembuatan keputusan karir.

Penelitian ini, menggunakan teori elemen pembentuk kematangan karir Super. Namun dikarenakan Super tidak memasukkan elemen orientasi nyata ke dalam alat tesnya (CDI) dan inti dari alat CMI juga mengukur hal-hal yang sama dengan CDI maka alat tes yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada alat tes CMI yang dibuat oleh crites.

Kesimpulan : definisi kematangan karir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan serta kesiapan individu untuk membuat keputusan karir yang di dalamnya terdapat informasi, kesadaran akan hal-hal yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir, pilihan yang realistis dan konsisten. Kemudian individu yang memiliki kematangan karir tinggi, tidak hanya melibatkan peran kognitif namun juga melibatkan sikap dalam pemilihan karir yang didalamnya terdapat aktivitas : mengumpulkan informasi mengenai karir sehingga memiliki pengetahuan mengenai karir yang diinginkan, memiliki tujuan dan konsistensi

pada pemilihan karir, memiliki keterlibatan dalam pemilihan dan pembuatan keputusan karir. berdasarkan paparan definisi kematangan karir serta elemen kematangan karir, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan karir berhubungan dengan pengalaman bekerja dan keputusan karir. Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin melihat pengaruh pengalaman bekerja dan keputusan karir terhadap kematangan karir seseorang.

II.2 Status Keputusan Karir

II.2.1. Pengertian

Career decision status (status keputusan karir) didefinisikan sebagai kepastian atau keraguan mengenai pemilihan karir seseorang (Osipow, Carney, Winer, Yanico & Koschier, 1976 dalam Ma & Yeh, 2005). Selain untuk melihat kepastian atau keraguan pemilihan karir, status keputusan karir juga digunakan untuk menilai kematangan karir seseorang (Crites, 1978; Levinson, Ohler, Caswell & Kiewra, 1998, Patton & Creed, 2001 dalam Ma & Yeh, 2005).

Status keputusan karir yang berkaitan dengan pemilihan karir seseorang, di dalamnya terdapat 2 jenis status yakni keraguan karir dan kepastian karir. Berikut adalah penjelasan dari kedua jenis tersebut :

II.2.1.1 Keraguan Karir (*Career Indecision*)

Career indecision merupakan kondisi/keadaan dimana hal tersebut datang dan pergi sepanjang waktu pada saat keputusan dibuat, diimplementasikan, tumbuh dan akhirnya mengarah kepada kebutuhan untuk membuat keputusan yang baru yakni menghasilkan keraguan yang baru (Osipow, 1999).

Hartung (1995) melihat *career indecision* fokus kepada permasalahan dari pembuatan keputusan. Osipow (1999) mengatakan bahwa isi utama dari keraguan karir berhubungan dengan area permasalahan sebagai berikut: pembuatan

keputusan karir, pengimplementasian dari perencanaan karir, serta adaptasi dari pengorganisasian . Dengan demikian, dapat dilihat bahwa siswa yang belum membuat keputusan karir dan belum mengimplementasikan perencanaan karirnya akan mengarah kepada keraguan karir. Ma & Yeh (2005) mengatakan bahwa *career indecision* mengarah kepada kemampuan untuk membuat keputusan mengenai karir yang diharapkan dapat dicapai oleh individu tersebut.

II.2.1.2. Kepastian Karir (*Career Certainty*)

Career certainty merujuk kepada tingkatan kepastian dalam pembuatan keputusan karir (Ma & Yeh, 2005). *Career certainty* merujuk kepada tingkatan dimana individu merasa percaya diri, atau telah memutuskan mengenai perencanaan karir mereka (Hartung, 1995).

II.3 Remaja

II.3. 1. Pengertian

Istilah remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolestencia* yang berarti remaja) yang berarti juga “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Remaja di definisikan sebagai transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003).

Secara psikologis menurut Piaget (Hurlock, 1980:206) masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan-tingkatan orang dewasa yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Tugas perkembangan remaja, menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) yaitu :

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik perempuan maupun laki-laki.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif .
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.

Salah satu tugas perkembangan Havighurst diatas, yakni mempersiapkan karir ekonomi pada usia mengarah kepada persiapan karir seperti pemilihan jurusan ke perguruan tinggi.

Hurlock (1980) membagi masa remaja menjadi : remaja awal mulai 13 sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan masa remaja akhir 16 tahun sampai 17 tahun sampai 18 tahun. Rata-rata siswa SMA dan SMK yang duduk di kelas XII berada pada usia 16-18 tahun atau berada pada masa remaja akhir.

II.4. Sekolah Menengah Tingkat Atas di Indonesia

Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 13 dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, informal. Pada pasal 14 yang menjelaskan mengenai jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada pasal 18 (ayat 1 : 7) dijelaskan bahwa pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan (ayat 2 : 7). Salah satu tujuan pendidikan pasal 3 UU no 20, dijelaskan

bahwa tujuan dari pendidikan yakni mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

II.4.1 Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk ke dalam sekolah pendidikan menengah (ayat 3 : 7). Tujuan dari pendidikan menengah umum (SMA) adalah mengutamakan persiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi (PP no 29 tahun 1990 pasal 3). Priyanto (2008) mengatakan bahwa dalam rangka menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, SMA mengadakan program pembelajaran yang terdiri dari IPA, IPS dan Bahasa yang masing-masing program bertujuan mempersiapkan siswa untuk memasuki perguruan tinggi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pada program tersebut.

II.4.2 Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk ke dalam sekolah pendidikan menengah (ayat 3 : 7). Program di sekolah SMK berbeda dengan program di sekolah SMA, Sekolah SMK memiliki tujuan yang lebih mengutamakan persiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional (PP no 29 tahun 1990). Siswa SMK juga dipersiapkan sebagai tenaga kerja tingkat menengah dan mengisi dunia usaha (Priyanto, 2008). Namun dijelaskan lebih lanjut bahwa lulusan SMK juga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kejuruannya atau bahkan jurusan lain, dengan harapan lebih bisa mengembangkan

diri sehingga mampu bersaing menghadapi ketatnya persaingan global (PP no 29 tahun 1999).

Siswa SMA dibekali ilmu pengetahuan dan soft skill yang didapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler sedangkan siswa SMK dibekali ilmu pengetahuan mengenai suatu bidang, diberikan hard skill (keahlian tertentu) dan pengalaman bekerja nyata (yang dikenal sebagai Praktek Kerja Lapangan atau PKL) baik di kelas maupun di bidang usaha atau perusahaan. Salah satu yang membedakan diantara siswa SMA dan SMK yakni pengalaman bekerja nyata.

Dahulu, yang membedakan antara siswa SMA dan SMK yaitu melanjutkan setelah lulus sekolah. SMA melanjutkan ke perguruan tinggi sedangkan SMK langsung bekerja. Namun saat ini, siswa kelas XII yang akan lulus baik siswa SMA maupun SMK keduanya melanjutkan ke pendidikan tinggi yaitu mendaftar ke perguruan tinggi. Hal ini terbukti, yakni penerimaan calon mahasiswa di PTN tidak hanya terbuka untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) namun juga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (<http://snmptn.or.id/persyaratan-snmptn-2011>). Hal ini dikarenakan tingginya minat siswa SMK yang tertarik untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi (Amin Suprpto, 2007).

Penelitian Flouri & Buchanan (2002) melihat keahlian bekerja terbukti memiliki hubungan positif dengan kematangan karir. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dilihat bahwa siswa SMK kemungkinan besar memiliki kematangan karir lebih tinggi dibandingkan siswa SMA, berdasarkan keahlian bekerja tadi.

Blustein dkk (dalam Zimmer & Mortimer, 2006) menyatakan bahwa remaja yang memiliki kompetensi umum dan kemampuan spesifik, akan lebih mudah bernegosiasi dengan transisi dari dunia sekolah ke dunia kerja. Pernyataan tadi dapat menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kompetensi umum dan kemampuan spesifik, dalam hal ini siswa SMK, akan mudah melakukan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Berdasarkan pernyataan tadi, peneliti

melihat bahwa hal inilah yang menyebabkan siswa SMA mengalami sedikit kesulitan dalam hal transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Namun penelitian perencanaan karir antara siswa SMA dan SMK yang dilakukan oleh Priyanto (2008) mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi perencanaan karir antara siswa SMA dan SMK. Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni subjek di kedua kelompok tadi memiliki penilaian yang relatif sama terhadap perencanaan karir. Siswa SMK memiliki dimensi pemahaman diri dan dimensi pengetahuan mengenal pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMA (Priyanto, 2008), namun kemampuan untuk menggambarkan hubungan antara pemahaman diri dan pengetahuan dunia kerja untuk membuat keputusan nilai skor siswa SMA lebih tinggi dibandingkan siswa SMK (Priyanto, 2008). Selain itu penelitian mengenai kematangan karir pada siswa SMA dan SMK telah diteliti oleh Saptorini (2002) yang mendapatkan hasil tidak ditemukan perbedaan skor antara siswa SMA dengan siswa SMK, kedua kelompok tersebut memiliki skor yang tinggi. Studi tersebut memberikan gambaran perencanaan karir siswa SMA dan SMK setelah lulus yaitu : persentase siswa SMA yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi lebih banyak dibandingkan siswa SMK (Saptorini, 2002). Hal yang menarik adalah persentase ketidak tahuan siswa untuk melanjutkan setelah lulus lebih tinggi siswa SMA dibandingkan siswa SMK (Saptorini, 2002).

II.5 Pengalaman Kerja Praktek

Watts (2005) mendefinisikan pengalaman bekerja sebagai penjabaran skema dimana siswa mendapatkan tugas pengalaman bekerja di dalam lingkungan kerja, namun tanpa mengambil identitas pekerja secara utuh. Definisi yang dijabarkan oleh Watts tadi diterapkan di dalam kurikulum SMK yang dinamakan pengalaman praktek kerja lapangan.

Watts (2005) menjelaskan bahwa fokus utama dari pengalaman bekerja yaitu bekerja pada satuan tugas, belajar mengenai proses sebuah pekerjaan, dan

belajar mengenai peran pekerja pada suatu pekerjaan. Watts (2005) menyebutkan bahwa pengalaman bekerja dapat mengambil setidaknya lima bentuk yaitu :

1. Melakukan pekerjaan yang aktual
2. Menyediakan bantuan
3. Membantu seorang pekerja di dalam pekerjaan yang actual
4. Berputar pada beragam departemen
5. Membawa tugas yang terstruktur secara spesifik

II.5.1 Praktek Kerja Lapangan

Praktek kerja lapangan atau yang disingkat PKL, merupakan sebuah program kerja yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk bekerja di dunia nyata selama kurang lebih dua hingga tiga bulan di sebuah unit kerja. Biasanya sekolah yang telah bekerja sama dengan unit kerja sesuai dengan jurusan SMK, menyalurkan siswa dan siswi untuk bekerja di unit kerja yang bersangkutan. Biasanya siswa secara berkelompok di tempatkan di unit kerja dibimbing oleh guru produktif. Selama praktek kerja lapangan (PKL) siswa diwajibkan untuk masuk bekerja seperti karyawan lainnya serta menjalankan lapor presensi (kehadiran). Pada saat PKL siswa diberikan *job desk* yang harus diselesaikan.

Di SMK, PKL merupakan sebuah program yang diwajibkan bagi siswa kelas XI sebagai program kenaikan kelas dan kelulusan. Setelah menjalani PKL siswa kelas XI diberikan sertifikat telah menjalani kerja praktek. Jika unit kerja tidak memberikan sertifikat, sekolah akan membantu untuk memberikan sertifikat tersebut. Ada unit kerja yang memberikan gaji siswa yang bekerja namun ada juga yang hanya memberikan uang transport atau uang makan saja.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu, program pengalaman bekerja memberikan dampak positif pada individu yang

mengikutinya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Kerrigan (1995) yang menunjukkan bahwa individu yang mengikuti program pengalaman bekerja dapat : meningkatkan disiplin diri, nilai-nilai sekolah meningkat, meningkatnya kemampuan manajemen waktu, meningkatnya rasa tanggung jawab, membantu individu dalam persiapan karir dan penampilan kerja, meningkatkan kelulusan, serta meningkat dalam hal kematangan karir.

Beberapa penelitian menunjukkan kelebihan dari memiliki pengalaman bekerja. Berikut adalah penjelasan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengalaman bekerja yaitu :

Mortimer (2006) mengatakan bahwa bekerja pada saat duduk di bangku sekolah membantu siswa dalam memformulasikan tujuan masa depan. Hal ini dikarenakan pengalaman merupakan faktor penting untuk mempertimbangkan ketika menempatkan topik keraguan karir (Nicola, 2007). Kathryn (2010) melihat siswa yang memiliki kesempatan, akses pada pengetahuan dan pengalaman bekerja, dapat menjadikan ketiga hal tersebut sebagai alat untuk membuat keputusan karir. Senada dengan Kathryn, Creed (dalam Kathryn, 2010) juga melihat bahwa pengalaman bekerja dapat membantu siswa dalam membuat keputusan karir. Lebih lanjut ditambahkan bahwa siswa yang memiliki keraguan karir memiliki sedikit pengalaman bekerja (Creed dalam Kathryn, 2010).

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pengalaman bekerja dapat membantu siswa dalam memformulasikan masa depan melalui pembuatan keputusan karir. Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa siswa yang bekerja memiliki kepastian karir sedangkan siswa yang memiliki sedikit pengalaman bekerja memiliki keraguan karir. Sehingga pengalaman bekerja berkaitan dengan keputusan karir yakni kepastian karir dan keraguan karir.

Selain itu, Steinberg (dalam Zimmer & Mortimer, 2006) menyatakan bahwa sekolah yang memberikan program yang menghubungkan remaja dengan dunia kerja orang dewasa, seperti *job shadowing* dan magang, memiliki hubungan

yang tinggi terhadap peningkatan pendaftaran di sekolah lanjutan. Berdasarkan paparan di atas, logikanya siswa SMK-lah yang seharusnya lebih banyak masuk perguruan tinggi, namun kenyataannya di Indonesia siswa SMA lebih banyak masuk perguruan tinggi.

II.6 Kerangka Berpikir

Kematangan karir dan pengalaman bekerja

Berdasarkan paparan Super mengenai kelima kematangan karir, dapat dilihat bahwa pengalaman bekerja masuk ke dalam elemen orientasi nyata. Kemudian penjelasan lebih rinci dari Sharf juga melihat pengalaman bekerja merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan remaja yang masuk ke dalam elemen perencanaan karir. Kesimpulannya pengalaman bekerja memiliki kaitan erat dengan kematangan karir karena pengalaman bekerja merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh individu untuk memenuhi kelima elemen sehingga proses dari kematangan karir dapat tercapai dengan baik. Namun, Super tidak mencantumkan elemen orientasi nyata dalam alat tesnya (*Career Development Inventory* atau CDI). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin melihat pengalaman bekerja sebagai pemenuhan kelima elemen dari kematangan karir, sehingga elemen-elemen tersebut terlaksana seluruhnya. Ketika elemen orientasi nyata berupa pengalaman bekerja dilaksanakan, apakah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kematangan karir dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman bekerja.

Kematangan karir dan keputusan karir

Super menyusun elemen perencanaan, eksplorasi, orientasi nyata kemudian elemen pengambilan keputusan. Berdasarkan kelima elemen kematangan karir Super, dapat dilihat bahwa terdapat elemen keputusan karir merupakan elemen yang penting karena Super (dalam Sharf, 2006) memiliki pandangan bahwa siswa harus mengetahui bagaimana membuat keputusan karir. Keputusan karir merupakan bagian dari peran pembentukan kematangan karir untuk mencapai skor kematangan karir yang tinggi. Pernyataan diatas didukung oleh Patton & Creed (2001) yang menyatakan bahwa aspek yang lebih spesifik dari kematangan karir adalah status keputusan karir atau yang lebih dikenal dengan *Career Decision Status*. Maka Kematangan karir berkaitan erat dengan *Career Decision Status*.

Keterkaitan antara kematangan karir dan pengalaman bekerja telah dijabarkan pada teori kematangan karir. Jika pengalaman bekerja dilaksanakan maka kelima elemen kematangan karir Super telah terpenuhi sehingga individu dapat mencapai kematangan karir yang tinggi. Namun bagaimana dengan individu terutama remaja yang tidak memiliki pengalaman bekerja, apakah individu tersebut dapat mencapai kematangan karir pada akhir remaja.

Remaja (remaja akhir) di barat pada saat meninggalkan bangku SMA dapat mencapai kematangan karir yang tinggi seperti yang dijelaskan menurut teori kematangan karir oleh Super dan Crites karena remaja di barat mendapatkan kesempatan untuk bekerja paruh waktu pada saat musim panas, maupun setelah pulang sekolah. Hal yang menarik di Indonesia, bahwa tidak semua kurikulum Sekolah Menengah Atas sederajat di Indonesia yang dapat memfasilitasi siswa untuk merasakan pengalaman bekerja nyata (dalam elemen orientasi nyata) untuk mencapai kematangan karir yang tinggi. Hanya SMK yang memfasilitasi siswanya untuk melakukan Praktek Kerja Lapangan di dunia kerja nyata sedangkan kurikulum SMA tidak memfasilitasi hal tersebut. Bagaimana jika salah satu elemen tidak terpenuhi, apakah individu (khususnya siswa SMA) tetap dapat mencapai kematangan karir tertinggi ?

Namun pertanyaan diatas dibantah oleh penelitian yang dilakukan oleh Saptorini (2002) yang menyatakan bahwa ternyata skor kematangan karir antara siswa SMA dan SMK menempati skor kematangan karir yang agak tinggi. Maka tidak terdapat perbedaan antara siswa SMA yang tidak merasakan pengalaman bekerja dengan siswa SMK yang pernah merasakan bekerja di dunia kerja nyata.

Jika salah satu elemen kematangan karir tidak dipenuhi namun tetap dapat mencapai skor kematangan karir yang tinggi. Hal tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut apakah benar pengalaman bekerja (dengan terpenuhinya semua semua elemen kematangan karir) dapat meningkatkan kematangan karir dan bagaimana skor kematangan karir pada individu yang tidak mendapatkan pengalaman bekerja. Berdasarkan hasil penelitian siswa SMA dan SMK memiliki skor kematangan karir yang sama tingginya, namun terjadi perbedaan keputusan karir antara siswa SMA dan SMK pada penelitian Saptorini (2002) yang tidak diteliti lebih lanjut. Hal inilah yang menarik bagi saya untuk meneliti apakah keputusan karir memiliki pengaruh pada tingginya kematangan karir. Apakah siswa yang telah memutuskan karir atau jurusan di perguruan tinggi akan mencapai kematangan karir yang tinggi dibandingkan siswa yang belum memutuskan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hipotesis penelitian, rancangan penelitian, variable penelitian yaitu pengalaman bekerja, status keputusan karir dan kematangan karir. Kemudian akan dibahas mengenai populasi penelitian, alat ukur serta prosedur dan teknik penelitian.

III. 1. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, pertanyaan penelitian yang akan diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pengalaman praktek kerja lapangan siswa SMA dan SMK serta Status Keputusan Karir terhadap Kematangan Karir ?

III.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Adanya perbedaan yang positif dan signifikan antara praktek pengalaman bekerja siswa SMA dan SMK serta Status Keputusan Karir terhadap Kematangan Karir.

III.3. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kematangan karir sebagai variable terikat (DV)
2. Pengalaman praktek kerja lapangan sebagai variable independen (IV 1) dengan variabel pembeda yakni siswa SMA dengan siswa SMK.
3. Status keputusan karir sebagai variable independen (IV 2)

III. 4. Definisi Variabel-variabel

Definisi operasional setiap variable adalah sebagai berikut :

1. **Kematangan karir** dioperasionalkan sebagai skor total kematangan karir dari alat ukur *Career Maturity Inventory* (CMI) yang dibuat oleh Ni Made Taganing Kurniati dkk pada tahun 2006 berdasarkan dimensi yakni sikap dan kompetensi.

Dimensi sikap diukur menggunakan skala sikap dengan total item 30 menggunakan skala 0-1. Sedangkan dimensi kompetensi diukur menggunakan skala kompetensi dengan total 50 item juga menggunakan skala 0-1.

Semakin tinggi skor kematangan karir seseorang maka semakin matang individu tersebut terhadap karirnya. Individu yang memiliki kematangan karir memiliki pengetahuan diri serta pemahaman yang tinggi pula mengenai dirinya. Individu yang memiliki kematangan karir memiliki pengetahuan mengenai tugas, tanggung jawab dari sebuah pekerjaan pada suatu karir serta mampu melaksanakan perencanaan karir yang telah dirancang. Serta, individu yang memiliki kematangan karir mampu mengatasi jarak antara dirinya dan dunia kerja untuk mencapai suatu karir.

2. Pengalaman Praktek Kerja Lapangan dioperasionalkan ke dalam pilihan “ya, memiliki pengalaman” dan “tidak memiliki pengalaman”. Di Indonesia, salah satu kurikulum yang membedakan antara SMA dan SMK adalah pengalaman bekerja. Siswa SMA tidak memiliki pengalaman bekerja dan siswa SMK memiliki pengalaman bekerja. Untuk mengontrol hal tersebut sample yang dipilih dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA yang tidak memiliki pengalaman bekerja sedangkan seluruh siswa SMK yang menjadi responden dalam penelitian ini diwajibkan pernah memiliki pengalaman bekerja atau magang min 3 bulan. Selain melihat memiliki pengalaman bekerja, siswa SMK juga diwajibkan mengisi lamanya pengalaman magang atau bekerja yang rentangannya antara 3-9 bulan. Sehingga dalam penelitian ini, selain melihat adanya perbedaan antara memiliki pengalaman bekerja (SMK) dan tidak memiliki pengalaman bekerja (SMA), penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran lamanya bekerja terhadap kematangan karir.

3. Status Keputusan Karir dioperasionalkan sebagai skor total dari alat ukur *Career Decision Scale* (CDS) yang dibuat oleh Samuel H Osipow, Clarke G Carney, Jane Wine, Barbara Yanico, & Maryanna Koschier tahun (1976), berdasarkan dimensi keraguan karir dan kepastian karir. Dalam penelitian ini CDS yang digunakan telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia setelah itu melakukan konsultasi kepada 3 dosen ahli jurusan psikologi (*expert judgement*) yaitu Dra Lucia R.M. Royanto M.si, M.Sp.Ed , Airin Y. Saleh M.Psi dan Dra Puji Lestari P M.Psi.

Skala Kepastian karir mengukur kepastian responden mengenai pilihan karir dan jurusan akademik (Hartung, 1995). Sedangkan Skala keraguan karir mengukur alasan keraguan karir (Hartung, 1995).

Setiap item dalam alat ukur ini memiliki 4 alternatif jawaban yakni sangat menggambarkan diri saya, agak menggambarkan diri saya, sedikit menggambarkan diri saya, dan kurang menggambarkan diri saya. Skala

kepastian karir menilai kepastian responden terhadap karir dan pemilihan jurusan akademik. Kemudian skala keraguan karir menilai alasan keraguan karir itu sendiri. Osipow (1999) menjelaskan bahwa skor total dari skala keraguan karir dapat mengukur tingkatan keraguan seseorang. Skala keraguan memiliki korelasi negatif terhadap kepastian karir (Hartung, 1995). Sehingga individu yang skor keraguan karirnya tinggi maka individu tersebut mengalami keraguan karir begitu pula sebaliknya.

III.5. Alat ukur

III.5.1. Alat ukur kematangan karir

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kematangan karir dalam penelitian ini adalah alat ukur CMI (*Career maturity inventory*) yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia yang dibuat oleh Taganing dkk (2006).

CMI ini terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi sikap dan dimensi kompetensi. Dimensi sikap diukur menggunakan skala sikap yang memiliki 30 pernyataan dengan 2 pilihan jawaban yaitu “setuju” dan “tidak setuju”. Sedangkan dimensi kompetensi yang diukur menggunakan skala kompetensi, memiliki 50 pernyataan dengan 3 pilihan jawaban yaitu “setuju”, “tidak setuju” dan “tidak tahu”.

Skoring : dimensi sikap memiliki dua tipe pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Untuk setiap siswa yang menjawab “Setuju” pada item pernyataan *favorable* akan mendapatkan nilai 1 dan 0 untuk “tidak setuju”. Sedangkan pada item *unfavorable* 1 untuk “tidak setuju” dan 0 untuk “setuju”. Sedangkan skoring untuk dimensi kompetensi : item *favorable* nilai 1 untuk yang menjawab “setuju”, 0 “tidak setuju” dan 0 “tidak tahu” begitupun sebaliknya, pada item *unfavorable* nilai 1 untuk “tidak setuju” dan nilai 0 untuk yang menjawab “setuju” dan “tidak tahu”.

CMI Indonesia mengukur skala sikap dan skala kompetensi yang didalamnya terdapat masing-masing aspek. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing skala, aspek, no item dan jumlah :

Tabel 3.1 Distribusi item pada alat tes kematangan karir

No	Dimensi Indikator	No Item	Jumlah		
1	SIKAP	Keterlibatan	1,2,5,15,30	5	
		Orientasi terhadap Pekerjaan	4,12,17,18,29	5	
		Kemandirian dalam Pembuatan keputusan	3,6,7,13,16	8	
		Prefernsi terhadap Pemilihan karir	8,9,10,20	7	
		Konsepsi terhadap Faktor pemilihan	11,14	5	
		2.KOMPETENSI	Penilaian diri	22,24,28	10
			Penetapan Tujuan	11-20	10
			Perencanaan	21-30	10
			Informasi Pekerjaan	31-40	10
			Penyelesaian Masalah	41-50	10

III.5.2. Alat ukur status keputusan karir

Skala Keputusan Karir dimodifikasi dari *Career Decision Scale* (CDS) yang dibuat oleh Samuel H Osipow, Clarke G Carney, Jane Wine, Barbara Yanico, & Maryanna Koschier tahun 1976. Namun pada penelitian ini telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia setelah melalui *expert judgement* 3 dosen psikologi dan uji keterbacaan pada 5 orang siswa SMA pada bulan februari 2012.

CDS memiliki 2 dimensi yaitu kepastian karir dan keraguan karir. Dimensi kepastian karir mengukur Tingkat kepastian dalam pembuatan keputusan karir

seperti merasa percaya diri atau telah memutuskan perencanaan karir mereka. Sedangkan dimensi keraguan karir mengatur Fokus pada permasalahan dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan area : adaptasi, pembuatan keputusan karir, melaksanakan perencanaan karir.

Skoring : CDS memiliki 4 pilihan jawaban yaitu “sangat sesuai dengan diri saya”, “agak sesuai dengan diri saya” “sedikit sesuai dengan diri saya” dan pilihan “kurang sesuai dengan diri saya”. Jika siswa menjawab “sangat sesuai dengan diri saya” akan mendapatkan nilai 4, “agak sesuai dengan diri saya” nilai 3, nilai 2 “sedikit sesuai dengan diri saya” dan nilai 1 “kurang sesuai dengan diri saya”.

Tabel 3.2 distribusi item pada alat tes status keputusan karir

No	Dimensi	No Item	Jumlah
1	Kepastian Karir	1,2,3,4	4
2	Keraguan Karir	5-35	31

Dikarenakan jumlah item kepastian karir lebih sedikit jika dibandingkan jumlah item keraguan karir, maka dalam penelitian ini menggunakan keraguan karir sebagai indikator status keputusan karir dengan perhitungan : skor tertinggi = jumlah item x 4; skor terendah = jumlah item x 1; interval = (skor tertinggi – skor terendah) / 2

Jika nilai keraguan karir tinggi maka siswa termasuk individu yang memiliki keraguan karir, sedangkan jika nilai keraguan karir rendah maka siswa termasuk individu yang memiliki kepastian karir.

III. 6 Partisipan

Jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan teknik *incidental*. *Incidental sampling* yaitu teknik penentuan sample berdasarkan kebetulan yakni siapa saja yang secara kebetulan bertemu

dengan peneliti dapat digunakan sebagai sample, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2008). Alasan pemilihan teknik tersebut dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal waktu dan izin sehingga peneliti memilih berdasarkan responden yang mudah untuk dijangkau atau mudah ditemui.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMA dan SMK di Jakarta, dimana peneliti mendapatkan izin untuk menyebarkan alat tes di SMK Negeri 33 Jakarta dan untuk partisipan SMA peneliti mendapatkan izin untuk turun menyebarkan alat tes di BTA 8. Jumlah responden yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 161 siswa dengan rincian 89 siswa SMK dan 72 siswa SMA.

III.7. Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non experimental. Penelitian non experimental adalah penelitian dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variable yang akan diteliti. Metode pengolahan data akan menguji validitas dan reliabilitas pada setiap alat tes, kemudian dilanjutkan dengan melihat pengaruh antara variabel menggunakan regresi linier berganda (*statistic multivariate*). Regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel indenpenden (IV) berskala kuantitatif terhadap satu variabel dependen (DV) (Taufik & Nina, 2011).

III.8. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dibagi kedalam tiga tahapan pelaksanaan penelitian yaitu : persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

1. Tahapan persiapan

Pada tahapan persiapan, peneliti mempersiapkan teori dari masing-masing variabel, jurnal dan hasil penelitian lainnya yang akan mendukung penelitian ini. Kemudian mempersiapkan alat ukur.

Pada penelitian ini menggunakan 2 alat ukur yaitu alat ukur CMI (*Career Maturity Inventory* versi Indonesia) yang dibuat oleh Taganing dkk, yang mengukur kematangan karir. Serta alat CDS (*career decision scale*) yang dibuat oleh Samuel H Osipow, Clarke G Carney, Jane Wine, Barbara Yanico, & Maryanna Koschier tahun (1976) yang kemudian diadaptasi kedalam bahasa Indonesia, yang mengukur keputusan karir yang dibedakan menjadi kepastian karir dan keraguan karir. CDS ini kemudian diadaptasi kedalam bahasa Indonesia, setelah itu peneliti melakukan expert judgement kepada 3 orang dosen psikologi pendidikan yaitu Dra Lucia R.M. Royanto M.si, M.Sp.Ed , Airin Y. Saleh M.Psi dan Dra Puji Lestari P M.Psi.

2. Tahapan Uji Coba alat tes

Setelah melakukan expert judgement, diujicobakan kepada siswa SMK di BTA 70 dan siswa SMA yang disebarakan melalui angket tertulis dan google docs. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat tes dengan menggunakan SPSS versi 10.1.

Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Penelitian

Untuk melihat alat tes tersebut dapat dikatakan baik dan dapat digunakan, peneliti melakukan uji reliabilitas dan uji validitas yang dilakukan pada saat pre-test. Reliabilitas berasal dari kata reliabel yang artinya dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Suharsimi, 2002). Maka reliabilitas menunjukkan bahwa instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dikarenakan instrumen tersebut dinilai cukup baik (Suharsimi, 2002). Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas internal. Reliabilitas internal yaitu teknik pengolahan data dari satu kali pengesanan (Suharsimi, 2002).

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Suharsimi, 2002). Dari hasil validitas dapat dilihat instrumen yang baik mampu mengukur apa yang mau diukur. Instrumen yang baik memiliki tingkat validitas yang tinggi (Suharsimi, 2002). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment pearson*. Uji validitas dan uji reliabilitas skala menggunakan perangkat lunak SPSS versi 10.1 dan didapatkan hasil :

(a) Kematangan karir

Berdasarkan uji reliabilitas pada alat test kematangan karir CMI Indonesia diperoleh : skala sikap yang diukur menggunakan formula alpha cronbach memiliki nilai alpha 0,733. Sedangkan skala kompetensi yang diukur menggunakan formula Kuder- Richardson 20 memiliki nilai sebesar 0,707.

Dari uji validitas dengan menganalisa uji korelasi antara skor item terhadap skor total item, nilai validitas berkisar antara 0,249. Diperoleh hasil bahwa 27 item perlu dihilangkan. Setelah item-item tersebut dihilangkan didapatkan hasil nilai alpha menjadi 0,928 dengan total item yang valid sebanyak 24 item pada skala sikap dan 28 item pada skala kompetensi. Total item keseluruhan untuk CMI Indonesia yang baru yaitu 53 item. Berikut adalah penjabaran dari item baru yang valid yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.3 Distribusi item valid pada alat tes kematangan karir

No	Dimensi	Indikator	No Item	Jumlah
1	SIKAP	Keterlibatan	1(1),2(2),5(5),15(14),30(24)	5
		Orientasi terhadap		
		Pekerjaan	4(4),12(11),29(23)	3
		Kemandirian dalam	3(3),7(6),13(12),	
		Pembuatan keputusan	16(15).19(16), 21(18)	6
		Preferensi terhadap	8(7),9(8),10(9),	
		Pemilihan karir	20(17),24(20)	5

	Konsepsi terhadap	11(10),14(13)	
	Faktor pemilihan	23(19),26(21),27(22)	5
2.KOMPETENSI		2(1), 5(2), 7(3)	
	Penilaian diri	9(4), 10 (5)	5
		11(6), 12(7), 13(8)	
	Penetapan Tujuan	16(9), 18(10), 20(11)	6
		21(12),22(13),23(14)	
	Perencanaan	25(15),27(16),30(17)	6
		32(18), 35(19),	
	Informasi Pekerjaan	36(20),37(21),40(22)	5
		41(23),42(24),43(25),	
	Penyelesaian Masalah	44(26),49(27),50(28)	6

Keterangan :

No tanpa tanda kurung : no lama

No didalam tanda kurung () : no item baru

(b) Status Keputusan Karir

Berdasarkan uji reliabilitas alat ukur kematangan karir diperoleh nilai alpha 0,884. Dari uji validitas dengan menganalisa uji korelasi antara skor item terhadap skor total item, nilai validitas berkisar antara 0,254. Diperoleh hasil bahwa 6 item perlu dihilangkan dan didapatkan hasil 26 item yang valid yang dapat digunakan. Berikut adalah penjelasan dari uji validitas item-item yang dapat digunakan :

Tabel 3.4 Distribusi Validitas Item Pada Alat Tes Status Keputusan Karir

No	Dimensi	No Item	Jumlah
1	Kepastian Karir	1(1),2(2),3(3),4(4) 8(5), 9(6),10(7),11(8),13(9),14(10),15(11),16(12) 17(13),18(14),19(15),20(16),21(17),22(18),23(19)	4
2	Keraguan Karir	24(20),25(21),26(22),27(23),29(24),31(25),32(26)	22

3. Tahapan pelaksanaan

Penelitian dilakukan 26 hingga 28 maret di SMK 33 jakarta dan 1 april di BTA 8 di 2 kelas XII IPA. Penyebaran data di BTA 8 dilakukan serentak di 2 kelas dibantu 2 pembimbing kelas setelah diberikan arahan oleh peneliti. Penyebaran data di SMK dikarenakan sedang diadakan pendalaman materi maka guru bimbingan konseling (Guru BK) yang melaksanakan setelah siswa menyelesaikan pendalaman materi. Penyebaran dilakukan perkelas dan disebar ke 5 kelas.

Di dalam penelitian ini, sekolah yang diambil yaitu sekolah yang masuk kedalam akreditasi A dengan nilai akreditasi diatas 90. Kemudian merupakan sekolah favorit yang alumninya telah masuk kedalam perguruan tinggi setelah lulus sekolah.

Pada saat pelaksanaan uji validitas, dilakukan perseorangan atau grup kecil dikarenakan dilaksanakan setelah siswa pulang les. Waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian pengisian alat tes sekitar 15 hingga 20 menit jika perseorangan, dan 20 menit grup kecil di kelas les. Namun pada saat pelaksanaan pengisian di kelas besar dengan jumlah siswa lebih dari 20 orang dibutuhkan waktu 20 hingga 30 menit.

4. Pengolahan Data

Setelah melakukan uji coba alat tes, kemudian penulis kembali menyebar alat tes yang sudah valid. Setelah data terkumpul, data diolah menggunakan teknik multivariate (regresi linear berganda) menggunakan SPSS 10.

5. Tahapan Pelaporan

Pada tahapan akhir penelitian ini, peneliti melakukan pengolahan data, penyusunan bab 4 dan 5, mengadakan seminar review dan sidang tesis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yaitu pembahasan gambaran sampel serta hasil analisis data penelitian yaitu melihat hasil pengolahan data dan gambaran mengenai pengaruh antara independen variabel dengan dependen variabel.

IV.1 Gambaran sample penelitian

Sample penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA dan SMK di Jakarta. Berikut adalah rincian datanya :

Table 4.1 sampel penelitian

Usia	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
14 – 16	4	7	11
17 – 18	60	84	144
19	3	3	6

Dari data diatas dapat dilihat bahwa usia kelas XII yaitu : 17 dan 18 tahun dengan jumlah 144 responden. Siswa SMK sudah mencapai 19 tahun pada saat duduk di kelas XII yaitu sebanyak 6 orang. Pada responden SMA terdapat siswa kelas XII yang duduk di kelas akselerasi yang berusia 14 tahun, 15 dan 16 tahun yaitu sebanyak 11 orang.

Table 4.2 Jurusan responden

Kelas dan jurusan	Jumlah
SMA kelas XII IPA	72
SMK kelas XII (Perhotelan & Tata Boga)	89

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa siswa SMA yang menjadi responden duduk dikelas XII jurusan IPA. Sedangkan siswa SMK beragam yaitu kelas XII jurusan jasa boga dan perhotelan. Dikarenakan pada saat itu sedang diadakan pendalaman materi maka sample yang ditemui beragam dari beberapa kelas.

IV.2. Hasil Utama Penelitian

Table 4.3 pengalaman praktek kerja lapangan – kematangan karir

N	r	adjusted r square	F	sig	Beta
161	0,424	0,175	34,831	0,000	0,447

Table 4.4 Status keputusan karir – kematangan karir

N	r	adjusted r square	F	sig	Beta
161	0,231	0,170	17,414	0,002	0,424

Berdasarkan hasil uji multivariate menggunakan regresi berganda pada 161 responden, ditemukan bahwa pengalaman praktek kerja lapangan memiliki nilai r 0,424 terhadap kematangan karir dengan signifikansi $0,000 < \alpha (0,005)$ yang artinya pengalaman praktek kerja lapangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kematangan karir. Pada hasil uji regresi berganda antara variabel status keputusan karir terhadap variabel kematangan karir, didapatkan hasil r sebesar 0,231 dengan nilai signifikansi $0,002 < \alpha (0,005)$ yang artinya variabel status keputusan karir memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel kematangan karir.

Berdasarkan nilai adjusted r square diatas, pengalaman praktek kerja lapangan memiliki nilai 0,175 yang artinya pengalaman praktek kerja lapangan memiliki kontribusi sebesar 17,5 % pada variabel kematangan karir. Sedangkan

pada variabel status keputusan karir memiliki nilai adjusted r square sebesar 0,170 yang artinya status keputusan karir memiliki kontribusi sebesar 17% terhadap variabel kematangan karir.

Berdasarkan nilai F pada variabel pengalaman praktek kerja lapangan yaitu $34,831 > F_{table}(0,95;1; 159) 19,496$. Jadi terhadap hubungan linear antara variabel prediktor (pengalaman praktek kerja lapangan) terhadap variabel dependen (kematangan karir). Kemudian nilai F pada variabel status keputusan karir yaitu $17,414 > F_{table}(0,95;2; 158) 2,996$; artinya terdapat hubungan linear antara variabel prediktor (status keputusan karir) terhadap variabel dependen (kematangan karir).

Kemudian berdasarkan nilai Beta, didapatkan hasil sejumlah 0,447 pada variabel pengalaman praktek kerja lapangan dan nilai 0,424 pada variabel status keputusan karir. Artinya variabel praktek kerja lapangan memiliki pengaruh lebih besar terhadap variabel kematangan karir jika dibandingkan dengan variabel status keputusan karir.

Berdasarkan hasil uji multivariate menggunakan uji regresi berganda diatas, memberikan gambaran bahwa pengalaman kerja praktek dan status keputusan karir memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kematangan karir, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

IV.2.1 Pengaruh Pengalaman Praktek Kerja Lapangan terhadap Kematangan Karir

Berdasarkan hasil uji regresi antara variabel pengalaman praktek kerja lapangan didapatkan hasil r sebesar 0,424 dengan hasil uji signifikansi sebesar $0 < \alpha (0,005)$ yang artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengalaman bekerja dengan kematangan karir.

Table 4.5 pengalaman praktek kerja lapangan

Pengalaman	N	sig
Tidak memiliki	72	0
Memiliki	89	0

Pada penelitian ini responden yang tidak memiliki pengalaman bekerja yaitu siswa SMA sebanyak 72 siswa dan siswa yang memiliki pengalaman yaitu siswa SMK sebanyak 89 siswa. Sehingga total responden dalam penelitian ini yaitu 161 siswa. Nilai signfikansi kedua variabel pengalaman praktek kerja lapangan baik siswa yang memiliki maupun siswa yang tidak memiliki skornya yaitu $0,000 < \alpha (0,005)$ yang artinya signifikan.

Table 4.6 Pengalaman Praktek Kerja Lapangan

F	chi square	sig	t	df
10,237	4,223	0,002	-5,902	158

Jika dilihat berdasakarn nilai F yaitu $10,237 > F \text{ table } (0,95;2; 159) 2,996$; artinya terdapat hubungan linear antara siswa yang memiliki maupun tidak memiliki pengalaman praktek kerja lapangan dengan kematangan karir. Hasil chi square $4,223 > \text{chi square table (df 1,signifikansi 5\%)} 3,841$ maka pengalaman praktek kerja lapangan memiliki hubungan dengan kematangan karir. Nilai nilai signifikansi $0,002 < \alpha (0,005)$ artinya hubungannya signifikan. Jika dilihat berdasarkan nilai t yaitu $-5,902 < \alpha (0,025)$ maka terdapat hubungan antara pengalaman praktek kerja lapangan dengan kematangan karir.

Berdasarkan uji pembeda diatas, dapat terlihat bahwa bagian dari pengalaman praktek kerja lapangan (baik siswa yang memiliki pengalaman maupun yang tidak memiliki pengalaman) memiliki keterkaitan dengan kematangan karir yang signifikan.

Tabel 4.5 Perbandingan SMA dan SMK – Kematangan karir

CMI	SMA		SMK	
Rendah	21	(13%)	14	(8,70%)
Tinggi	51	(31,68%)	75	(46,58%)

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa dari 161 siswa yang menjadi responden, mayoritas telah mencapai kematangan karir yang tinggi yaitu SMA (51 siswa dengan persentase 31,68%) dan SMK (75 siswa dengan persentase 46,58%). Berdasarkan hasil t-tes diatas dapat terlihat bahwa perbedaan persentase antara SMA dan SMK, Siswa SMK secara signifikan lebih banyak dibandingkan siswa SMA dengan signifikansi perbedaan sebanyak 14,9 % . Kemudian jika dilihat berdasarkan uji t tes pada kategori kematangan karir rendah, siswa SMK secara signifikan lebih banyak 4,3 % dibandingkan siswa SMA.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan mengenai hasil penelitian antara variabel pengalaman bekerja dan status keputusan karir terhadap kematangan karir. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian maupun hasil penelitian. Selanjutnya akan menjabarkan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

V.1. Kesimpulan

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini yaitu ingin melihat pengaruh pengalaman bekerja dan status keputusan karir terhadap kematangan karir pada siswa kelas XII SMA dan SMK. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka di dalam penelitian ini menggunakan dua alat tes yakni CMI Indonesia oleh Taganing Dkk (2006) dan CDS oleh Osipow dkk (1976). Setelah melewati tahapan pengolahan data dan interpretasi data, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang signifikan dan positif antara pengalaman kerja praktek dan status keputusan karir terhadap kematangan karir sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima.
2. Variabel pengalaman praktek kerja lapangan memiliki pengaruh lebih besar terhadap kematangan karir jika dibandingkan dengan variabel status keputusan karir.
3. 161 siswa SMA dan SMK yang menjadi sample dalam penelitian ini mayoritas telah mencapai kematangan karir kategori tinggi, dengan

perbedaan persentase yang signifikan antara siswa SMA dengan SMK. Sedangkan pada skor kematangan karir kategori rendah, terdapat perbedaan persentase yang signifikan antara siswa SMA dan SMK yaitu siswa SMA lebih banyak dibandingkan siswa SMK. Dapat dilihat bahwa secara signifikan siswa SMK telah mencapai kematangan karir kategori tinggi lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa.

V.2. Diskusi

V.2.1 Diskusi Hasil Penelitian

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman praktek kerja lapangan dan status keputusan karir terhadap kematangan karir siswa SMA dan SMK. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Creed & Patton (2003) yang melihat bahwa terdapat hubungan antara kematangan karir dengan kepastian karir dalam status keputusan karir. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maki (2007) juga melihat bahwa keraguan karir merupakan predictor dari kematangan karir. Maka dari itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang melihat terdapat hubungan atau pengaruh antara status keputusan karir dengan kematangan karir.

Lebih lanjut hasil penelitian ini juga melihat kematangan karir siswa SMA dan SMK yakni siswa SMK memiliki kematangan karir tinggi lebih banyak dibandingkan siswa SMA. Sebaliknya pada kematangan karir kategori rendah, siswa SMA lebih banyak dibandingkan siswa SMK. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Saptorini (2002) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kematangan karir antara siswa SMA dan SMK. Di dalam hasil penelitian dari Saptorini (2002) dijelaskan bahwa tingkat kematangan karir siswa SMA dan SMK agak tinggi. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat siswa SMA dan SMK yang masih memiliki skor kematangan karir kategori rendah. Pada kategori kematangan karir tinggi,

persentase siswa SMK lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa SMA hal ini memberikan gambaran lanjutan dari hasil penelitian Flouri & Buchanan (2002) bahwa keahlian bekerja terbukti memiliki hubungan positif dengan kematangan karir. Kemudian Bluenstein dkk (dalam Zimmer & Mortimer, 2006) bahwa siswa yang memiliki kompetensi umum dan kemampuan spesifik akan lebih mudah bernegosiasi pada saat perpindahan waktu dari sekolah ke dunia kerja. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kerrigan (1995) bahwa pengalaman bekerja memiliki peranan meningkatkan kematangan, disiplin diri, tanggung jawab, dapat membimbing siswa dalam mempersiapkan karir dan prestasi kerja serta dapat memfasilitasi transisi dari sekolah ke dunia kerja. Sejalan dengan Bluenstein dkk ternyata Kerrigan juga melihat bahwa hal tersebut mempermudah individu berpindah atau beradaptasi dari dunia sekolah ke dunia kerja. Hasil penelitian ini ternyata sejalan dengan gambaran nyata yang ada di lapangan bahwa siswa SMK yang dibekali oleh pengetahuan dan keahlian pada bidang tertentu lebih mampu beradaptasi dengan dunia kerja dibandingkan siswa SMA. Selain berhubungan dengan transisi dari sekolah ke dunia kerja, ternyata kompetensi umum dan kemampuan spesifik diduga mampu memberikan gambaran kematangan karir yang tinggi pada siswa SMK. Pendapat tersebut didukung oleh Kathryn (2010) yang menyebutkan bahwa pengalaman bekerja dapat menjadi alat membuat keputusan karir. Sehingga keterkaitan dengan penelitian ini yaitu : siswa SMK yang memiliki pengalaman bekerja (yang didalamnya terdapat kemampuan spesifik, kompetensi umum, keahlian bekerja) berkaitan dengan pembuatan keputusan karir yang pada akhirnya mengarah kepada kematangan karir, dan hal tersebut terbukti dengan persentase siswa SMK yang memiliki kematangan karir tinggi.

Ditinjau berdasarkan perbandingan jenis kelamin, responden penelitian ini relatif seimbang antara perempuan dan laki-laki. Bila dilihat berdasarkan usia, siswa yang menjadi responden penelitian ini memiliki rentangan usia 14 – 19 tahun. Mayoritas siswa berusia 17 - 18 tahun sebanyak 144 siswa. Sedangkan siswa SMK yang duduk di kelas XII ternyata masih ada yang berusia 19 tahun. Di dalam penelitian ini ternyata juga terdapat siswa SMA kelas Akselerasi yang saat

ini telah duduk di kelas XII dengan rentangan 14 – 16 tahun. Masuknya siswa yang berusia 14 - 16 yang duduk di kelas akselerasi dikarenakan penelitian Yentri (2008) menunjukkan bahwa kematangan karir siswa akselerasi signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa reguler. Sehingga adanya rentangan usia dan perbedaan kelas tersebut tidak menjadi persoalan dalam penelitian ini karena diasumsikan siswa akselerasi yang berusia lebih muda dapat mencapai kematangan karir yang tinggi sama seperti siswa reguler pada usia di atasnya.

Bila dilihat berdasarkan program sekolah, siswa yang berasal dari SMK sebanyak 89 siswa dan siswa SMA sebanyak 72 siswa. Siswa SMA yang menjadi responden penelitian ini adalah siswa yang duduk di kelas IPA sedangkan Siswa SMK yang menjadi responden penelitian ini adalah siswa yang duduk di kelas Perhotelan dan Tata boga. Pemilihan responden berdasarkan pengalaman praktek bekerja : siswa SMA dipilih dalam penelitian ini merupakan siswa yang tidak memiliki pengalaman bekerja (0 bulan) sebanyak 72 siswa, sebaliknya siswa SMK yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman bekerja minimal 2 bulan. Siswa SMK yang memiliki pengalaman bekerja selama 2 bulan sebanyak 1 siswa, 3 bulan sebanyak 14 siswa, 4 bulan sebanyak 2 siswa, 5 bulan sebanyak 4 siswa, 6 bulan sebanyak 65 siswa, 7 bulan sebanyak 1 siswa, 8 bulan sebanyak 1 siswa dan 9 bulan sebanyak 1 siswa. Berdasarkan data yang telah dipaparkan bahwa mayoritas siswa yang mengikuti magang selama 3 bulan dan 6 bulan. Berdasarkan peraturan kurikulum di sekolah SMK, siswa kelas XI diwajibkan mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) selama minimal 3 bulan, sedangkan kenyataannya dilapangan banyak perusahaan atau unit kerja yang mewajibkan siswa PKL bekerja persemester atau selama 6 bulan. Di dalam penelitian ini, siswa-siswi SMK yang duduk di kelas XII pada saat kelas XI mayoritas memiliki pengalaman bekerja selama 3 dan 6 bulan. Penelitian yang dilakukan oleh Kathryn (2010) memberikan gambaran bahwa tingginya kualitas bekerja paruh waktu berkaitan erat dengan tingginya kematangan karir seseorang. Gambaran lamanya praktek kerja lapangan dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian lanjutan mengenai lamanya bekerja PKL 3

bulan dan 6 bulan berkaitan dengan kematangan karir. Serta dapat dilihat pula dalam penelitian lanjutan mengenai kualitas bekerja antara siswa yang bekerja selama 3 bulan dengan 6 bulan dan kaitannya dengan kematangan karir.

Kesimpulannya adalah kurikulum yang terdapat di Indonesia sudah membedakan antara siswa SMA dengan siswa SMK berdasarkan persiapan karir berupa pengalaman bekerja yang dikenal sebagai Praktek Kerja Lapangan (PKL). Sehingga siswa di Indonesia terdapat perbedaan pengalaman praktek kerja lapangan yang akan berpengaruh pada tingkatan kematangan karir siswa.

V.2.2 Diskusi Keterbatasan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada saat siswa dan siswi kelas XII baik SMA maupun SMK sedang mengadakan UAS. Sehingga peneliti mengalami kesulitan dan tidak mendapatkan izin untuk turun mengambil data di SMA dikarenakan sedang diadakan UAS, persiapan Pendalaman Materi, serta persiapan Ujian Nasional. Pada akhirnya peneliti menyebarkan alat tes dan mendapatkan data di Bimbingan Tes Alumni 8, dengan karakteristik siswa SMA yang duduk di kelas XII dan tidak memiliki pengalaman bekerja. SMA-SMA yang masuk menjadi responden penelitian ini adalah SMA favorit di Jakarta baik negeri maupun swasta. Namun pemilihan sekolah berdasarkan sekolah yang masuk ke dalam sekolah berakreditasi A dengan nilai diatas 90. Peneliti mendapatkan izin untuk turun dan menyebarkan alat tes ke SMK Negeri. Penyebaran data dilakukan setelah siswa melaksanakan pendalaman materi. Oleh karena itu, kekurangan dalam penelitian ini adalah beragamnya sekolah-sekolah SMA (baik negeri maupun swasta) yang kemudian dibandingkan hanya satu SMK Negeri saja.

V.3. Saran

Berdasarkan pengalaman menyebar data selama penelitian ini, beberapa saran yang dapat disampaikan yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Program kelas di SMA : ada baiknya mengambil data dari beragam kelas seperti IPA, IPS dan Bahasa sehingga dapat melihat kematangan karir siswa SMA secara menyeluruh.
2. Sekolah : membandingkan 2 atau beberapa sekolah negeri – negeri atau swasta dengan swasta yang setara.
3. Mengontrol usia, status ekonomi siswa, peminatan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi berupa jurusan yang diminati.
4. Waktu : sebaiknya dilakukan pada saat kenaikan semester II sehingga tidak terhalang oleh perizinan di tingkat sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Achiardi, Catalina D. (2005). *A new approach to measuring adolescents' career maturity : evaluating a career exploration intervention*. Disertasi. Southern Illinois Univ.

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Edisi V. Jakarta : Rineka Cipta.

Baccaro, Filipina. (2010). *The influence of psychological seperation and attachment on the career development of Filipino Americans*. Disertasi. Washington State University.

Cassie, Diana V.W. (2005). *Career maturation in the context of mandated intervention at the grade ten level*. Tesis. University of Toronto.

Creed, Peter A & Patton, Wendy. (2003). *Predicting two components of career maturity in school based adolescents*. Journal of Career Development. Summer 2003; 29; 4; ABI / INFORM Global, p.277.

Creed, Peter A & Patton, Wendy. (2003). *Differences in career attitude & career knowledge for high school students with and without paid work experience*. Internat. Jnl. For education & vocational guidance, 3; 21-33, 2003.

Creed, Peter A, Punch, Renee & Hyde, Merv. (2004). *Issues in the school-to-work transition of hard hearing adolescents*. American Annals of the deaf, spring, 2004, 149; 1; Academic Research library, p.28.

Crews, Moody E. (2006). *The career maturity of college freshmen as impacted by career counseling received in grades K-12 : A reflective study*. Disertasi : Univ South Carolina.

Dougherty, B Christopher. (2000). *Liberal arts students & their internship experiences : identifying & making meaning of employers' expectation*. Tesis. The Pennsylvania state univ.

Flouri. Eirini & Buchanan, Ann. (2002). *The role of work-related skills and career role models in adolescent career maturity*. The career development quarterly. Sept 2002, 51, 1. ABI / INFORM Global. Pg. 36

Gallo, Jason. (2009). *The role of attachment and social support in vocational maturity*. Disertasi. University of New York.

Gillespie, John Edward. (2001). *The effect of a communities of practice intervention on career decision making self-efficacy, locus of control, & career maturity*. Disertasi. Univ of Georgia.

Hartley, Sarah Lucas. (2009). *Career indecision, negative career thought, and vocational interest structure of first generation and other college students*. Disertasi. Florida state university.

Hartung, Paul J. (1995). *Assesing career certainty and choice status*. Eric clearinghouse on counseling and student services Greensboro NC. 1995-01-30. ED391107

Heiple, Jane E. (2001). *Career orientation scores examined by gender, courses of study, & participation level in various types of work based learning activities of Everett area High School Student in 1999*. Tesis. The Pennsylvania state univ.

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (5th edition). Jakarta : Erlangga.

Johnson, Nicola. M. (2008). *The study & comparision of the level of motivation, attributional style, locus of control, & career indecision between black & white 9th grade suburban students*. Disertasi. Univ of central florida.

Kerrigan, Patricia G. (1995). *Work experience participation & school completion : a case study of predominantly Hispanic students*. Disertasi. Northern Arizona University

Legum, Harry L & Hoare, Carol H. (2004). *Impact of a career intervention on at risk middle school students' career maturity levels, academic achievement, & self-esteem*. Professional School counseling. Dec 2004,8, 2. ProQuest Psychology journals. Pg. 148.

Loss, Lori. (2008). *Career Education : Addressing career indecision & career decision in middle school students*. Disertasi : Capella Univ.

Ma, Pei-Wen Winne & Yeh, Christine J. (2005). *Factor influencing the career decision status of Chinese American youths*. The career development quarterly. 53. (4). 337. ABI/INFORM Global

Obana, Maki. (2007). *Factors predicting career indecision for Japanesse liberal arts, education & business major*. Disertasi : The univ of Memphis.

Osborn, Debras & Zunker, Vernon G. (2006). *Using Assesment result for career development*. USA : Thomson Brook / Cole.

Osipow, Samuel H. (1999). *Assessing career indecision*. Journal of vocational behavior 55, 147-154.

Patton, Wendy & Creed, Peter A. (2001). *Developmental issues in career maturity and career decision status*. The career development quarterly, jun 2001; 49; 4; ABI / INFORM Global, p. 336.

Pond, Kathryn M. (2010). *What's wrong with "I don't know?" an analysis of the characteristics & experiences of high school students with career uncertainty*. Tesis. Georgetown university

Powel, Darell F. (2000). *Critical career decision points and their effect on career maturity*. Disertasi, Auburn Univ.

Priyanto, Agus. (2008). *Perbedaan perencanaan karir pada siswa SMU dan SMK*. Skripsi. Depok : universitas Indonesia.

Punch, Hyde, & Creed. (2004). *Issues in the school to work transition of hard of hearing adolescents*. American Annals of the deaf. Spring 2004, 141, 1. Academic research library. Pg. 28.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. (7th ed). USA : McGraw-Hill companies.

Saptorini, Dewi. (2002). *Perbedaan tingkat kematangan karir antara siswa SMK dan SMU di Jakarta (Suatu penelitian di SMIP negeri Ragunan dan SMUN 28 Pasar Minggu)*. Skripsi. Depok : Universitas Indonesia.

Salami, Samuel. O (2008). *Gender, identity status and career maturity of adolescence in Southwest Nigeria*. J.Soc, Sci. 16 (1) : 35 – 49.

Seligman, Linda. (1994). *Developmental career counseling and assessment*. 2nd edition. London : Sage Publication.

Setiadi, Bernadetta N, Matindas, R.W dan Chairy, Liche Seniati. (2003). *Pedoman Penulisan Skripsi Psikologi*. Depok : LPSP&PS Fakultas Psikologi UI.

Sharf, Richard S. 2006. *Applying career development theory to counseling*. Australia : Thompson & Broke / Cole.

Super, D.E. (1991). *A life-span, life-space approach to career development*. Dalam Brown & L Brooks (Eds.), *Career Choice and Development* (2nd ed., hal 197-261). San Francisco : Jossey-Bass.

Super, D.E, Savickas, M.L, & Super, Charles M. *The life-span, life-space approach to careers*. Dalam Brown & L Brooks (Eds.), *Career Choice and Development* (3rd ed., hal 121-171). San Francisco : Jossey-Bass.

Suprpto, Amin. (2007). *Minat masuk perguruan tinggi bagi siswa kelas II program keahlian teknik instalasi listrik pada SMK di Purworejo*. Semarang : Universitas Negeri Semarang. Skripsi.

Touma, Samer. (2000). *Career maturity in high school*. Academy of educational leadership, volume 5, number 1 : 77-81.

Troutman, Rodney. R. (2008). *University / K-12 partnership : how one university impacted high school career decision-making program*. Disertasi, Indiana University of Pennsylvania, may 2008.

Undang-undang no 20 Sistem Pendidikan Nasional

Wu, Maryann. (2009). *The relationship between parenting styles, career decision self-efficacy, & career maturity of asian American college student*. Disertasi. Univ Southern California.

Watts, AG, Killen, Billaw J, & Hawthorn, Jennifer M.K. (2005). *Rethinking career education & guidance (theory, policy & practice)*. New York : Routledge.

Zimmer- Gembeck, Melanie J & Mortimer, Jeylan T. (2006). *Adolescent work, vocational development & education*. Education Research, winter 2006, vol 76, no 4. Pg. 537-566.

Depnakertrans.go.id

<http://snmptn.or.id/persyaratan-snmptn-2011..>

Kapanlagi.com, Kamis 9 September 2010, “pindah-pindah kerja baik untuk karir?”

Kompas, Kamis 18 Februari 2010, “Salah Program Studi, Lulus Kuliah ‘nganggur’ ”.

Kompas, 11 Februari 2010, Latief, “mereka bingung pilih jalur PTN mana”

Kompas, 23 September 2010, “1.1.42.751 sarjana siap menjadi pengangguran”

Kompas, Jumat 30 April 2010, “Jangan (takut) salah pilih jurusan”

Republika, 27 Januari 2010, Endo Yuwanto, “Lulusan SMK di rekomendasikan melanjutkan ke politeknik.

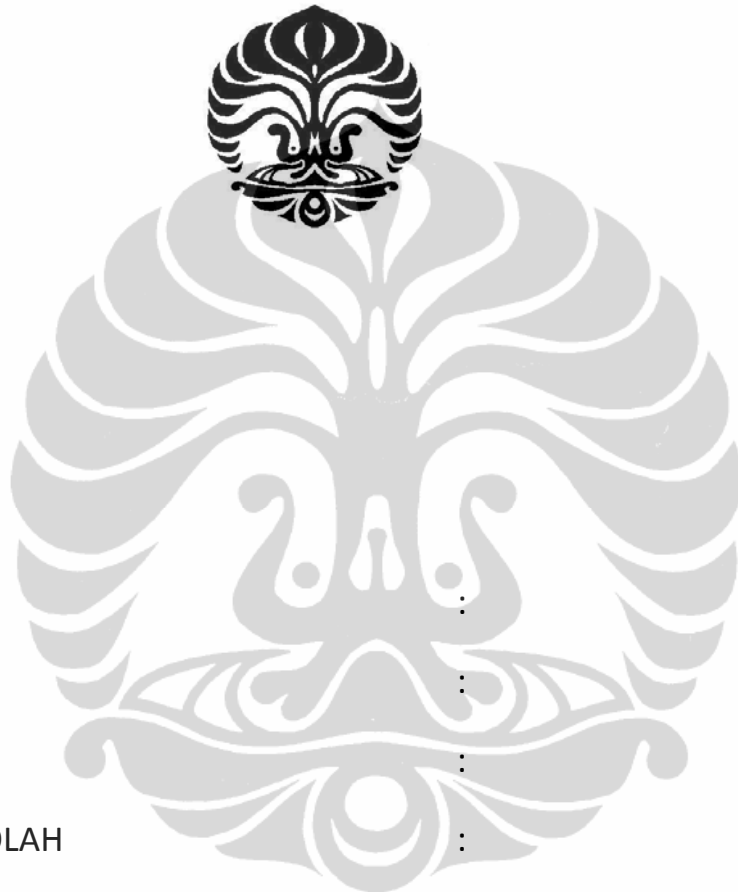
Republika, 7 Februari 2011, “SMK di programkan tiga tahun plus”

Republika, 27 Januari 2010, Endo Yuwanto, “Lulusan SMK di rekomendasikan melanjutkan ke politeknik”

Republika, Jumat 5 November 2010, “Pemerintah harus perluas akses informasi tenaga kerja”

Republika, Selasa 8 Februari 2011, “SMK dukung Pendidikan tiga plus satu”

Alat Ukur



NAMA :
USIA :
KELAS :
ASAL & LOKASI SEKOLAH :
JURUSAN DI UNIVERSITAS YG DIMINATI :
PENGALAMAN BEKERJA (YA / TIDAK) :
LAMA BEKERJA :

STATUS KEPUTUSAN KARIR . CDS

Tentang

Alat

Ini

Alat tes Status Keputusan Karir ini disusun untuk melihat apakah Anda telah memutuskan atau masih memiliki keraguan dalam keputusan karir.

Tes ini terdiri dari skala keputusan karir dan skala keraguan karir.

Informasi yang Anda peroleh dari alat tes ini akan membantu dalam melihat keputusan maupun keraguan karir sehingga Anda dapat menentukan pilihan karir.

Kerjakanlah alat tes ini dengan teliti sampai selesai, jangan ada yang terlewat.

Pada alat tes ini, Anda akan menemui pernyataan-pernyataan. Bacalah pernyataan-pernyataan tersebut dengan seksama.

Jika Anda merasa sesuai atau menggambarkan diri Anda, berilah tAnda (x) di dalam kotak yang telah disediakan.

Contoh :

Pernyataan	SS	AS	S	K
1. Saya sudah tahu bidang karir yang saya inginkan	X			

Jika Anda memberi tAnda silang pada kotak SS berarti Anda setuju bahwa pernyataan : saya sudah tahu bidang karir yang saya inginkan, sangat sesuai dengan diri Anda.

Keterangan pilihan :

SS : Sangat sesuai dengan diri saya

AS : Agak sesuai dengan diri saya

S : Sedikit sesuai dengan diri saya

K : Kurang sesuai dengan diri saya

Jika terdapat pertanyaan / pernyataan terbuka berupa Isilah titik-titik tersebut sesuai dengan keinginan, harapan, maupun keadaan Anda saat ini.

STATUS KEPUTUSAN KARIR

Keterangan pilihan :

SS : Sangat Sesuai dengan diri saya

AS : Agak Sesuai dengan diri saya

S : Sesuai dengan diri saya

K : Kurang sesuai dengan diri saya

	SS	AS	S	K
1. Saya telah memutuskan sebuah karir dan merasa nyaman dengan hal tersebut.				
2. Saya juga mengetahui bagaimana cara melaksanakan pilihan tadi.				
3. Saya telah memutuskan satu jurusan pendidikan dan merasa nyaman dengan hal tersebut.				
4. Saya juga mengetahui bagaimana cara melaksanakan pilihan saya.				
5. Beberapa karir memiliki daya tarik yang sama untuk saya.				
6. Saya memiliki kesulitan waktu untuk memutuskan diantara pilihan-pilihan karir yang ada.				
7. Saya mengetahui saya harus bekerja suatu saat nanti, tetapi tidak satupun dari karir yang saya ketahui menarik bagi saya.				
8. Saya ingin menjadi tetapi hal tersebut bertentangan dengan keinginan orangtua / wali saya. Oleh karena itu sulit untuk saya memutuskan pilihan karir.				
9. Hingga saat ini, saya belum memikirkan untuk memilih suatu karir.				

	SS	AS	S	K
10. Saya kurang memiliki pengalaman sehingga saya sulit untuk mengambil keputusan.				
11. Saya tidak mempunyai banyak informasi untuk membuat keputusan karir saat ini.				
12. Saya merasa patah semangat hingga saya merasa semua yang saya pilih tidak jelas				
13. Saya merasa patah semangat sehingga saya malas untuk mengambil keputusan				
14. Saya pikir saya tahu apa yang saya inginkan untuk sebuah karir, namun hal tersebut tidak memungkinkan untuk saya kejar.				
15. Saya mulai melihat kemungkinan karir yang lain.				
16. Saya memiliki keyakinan akan bidang karir namun tidak satu pun karir yang cocok bagi saya.				
17. Keharusan untuk membuat keputusan karir mengganggu saya.				
18. Saya senang membuat keputusan dengan cepat dan segera berakhir.				
19. Saya berharap saya dapat mengambil tes yang akan memberikan kejelasan akan karir saya.				
20. Saya tahu jurusan apa yang saya sukai, tetapi saya tidak yakin akan karir tersebut apakah akan memberikan kepuasan untuk saya.				
21. Saya tidak dapat membuat sebuah pilihan karir saat ini karena saya tidak mengetahui apa kemampuan saya.				
22. Saya tidak mengetahui tentang minat saya.				
23. Saya menemukan minat saya, tetapi saya tidak yakin bahwa hal tersebut akan bermanfaat untuk karir saya.				

	SS	AS	S	K
24. Sulit untuk saya menemukan hal yang saya inginkan untuk karir di masa depan				
25. Saya tidak yakin bagaimana cara melakukan pilihan.				
26. Saya memerlukan informasi lebih banyak mengenai jenis-jenis dan perbedaan pekerjaan, sebelum saya membuat sebuah keputusan.				

27. Saya ingin menjadi yang saya perlu lakukan adalah

28. Adakah hal-hal lain yang ingin kamu kemukakan selain hal-hal yang telah disebutkan diatas ?

.....

.....

.....

.....

KEMATANGAN KARIR . CMI INDONESIA

Tentang

Alat

Ini

Alat tes kematangan karir ini disusun untuk melihat sikap dan tingkat kemampuan Anda dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan karir.

Tes ini terdiri dari skala sikap dan skala kompetensi. Skala sikap meliputi pernyataan mengenai sikap dan perasaan Anda terhadap karir dan hal-hal yang berkaitan dengan dunia kerja. Sedangkan skala kompetensi di dalamnya meliputi pengetahuan mengenai pekerjaan dan pemilihan karir.

Informasi yang Anda peroleh dari alat tes ini akan membantu Anda dalam memilih serta merencanakan karir yang lebih sesuai dengan Anda. Sehingga dapat meningkatkan kematangan karir Anda.

Kerjakanlah alat tes ini dengan teliti sampai selesai, jangan ada yang terlewat.

KEMATANGAN KARIR . CMI INDONESIA

Pada alat tes ini, Anda akan menemui pernyataan-pernyataan. Bacalah pernyataan-pernyataan tersebut dengan seksama.

Jika Anda setuju dengan pernyataan tersebut, berilah tanda (X) pada kotak **Setuju (S)**.

Namun sebaliknya jika Anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut, maka berilah tanda (X) pada kotak **Tidak Setuju (TS)**.

Contoh :

	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)
4. Bekerja itu menyenangkan	X	

KEMATANGAN KARIR . CMI INDONESIA

Skala Sikap

	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)
1. Saya mencari informasi tentang apa saja yang akan saya kerjakan dalam pekerjaan saya kelak.		
2. Saya berusaha mengetahui persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk melamar suatu pekerjaan.		
3. Memilih pekerjaan adalah hal yang harus diputuskan sendiri.		
4. Bekerja itu menyenangkan.		
5. Belum saatnya bagi saya untuk memikirkan pekerjaan saya di masa mendatang.		
6. Saya mencari informasi tentang pekerjaan yang saya inginkan melalui media.		
7. Saya menerima masukan dari banyak orang, tetapi saya akan menentukan pilihan pekerjaan sesuai dengan yang saya inginkan.		
8. Saya bisa memutuskan pekerjaan apa yang sebenarnya saya inginkan.		
9. Orang bisa menikmati pekerjaannya meskipun tidak berminat pada pekerjaan tersebut.		
10. Pekerjaan yang dipilih harus sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki seseorang.		
11. Tidaklah penting apakah seseorang suka atau tidak pada pekerjaannya, asalkan ia mampu melakukan pekerjaan tersebut.		
12. Tidak masalah jika orang lain memilihkan pekerjaan untuk saya.		

	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)
13. Jika seseorang sukses di suatu pekerjaan, ia dapat sukses juga di jenis pekerjaan lain.		
14. Saya membuat perencanaan terhadap karir saya kelak		
15. Saya lebih memilih pekerjaan yang diusulkan orangtua saya karena mereka lebih berpengalaman.		
16. Sebagai rasa hormat terhadap orangtua, saya akan bekerja di bidang pekerjaan yang mereka sarankan.		
17. Mampu atau tidaknya kita melakukan suatu pekerjaan lebih penting daripada minat kita terhadap pekerjaan tersebut.		
18. Saya berencana untuk melakukan pekerjaan yang disarankan oleh guru saya.		
19. Seseorang dapat sukses di jenis pekerjaan manapun.		
20. Saya tidak tahu apa yang perlu dipersiapkan agar berhasil dalam pekerjaan yang saya idamkan		
21. Kita dapat pindah ke pekerjaan lain jika telah memilih suatu pekerjaan.		
22. Kita seringkali terjun ke suatu jenis pekerjaan karena kebetulan.		
23. Saya tidak perlu pusing memilih pekerjaan sampai saya menyelesaikan kuliah.		
24. Setiap orang sepertinya member informasi yang berbeda-beda, sehingga saya bingung.		

KEMATANGAN KARIR . CMI INDONESIA

Skala Kompetensi

Pada alat tes ini, Anda akan menemui pernyataan-pernyataan. Bacalah pernyataan-pernyataan tersebut dengan seksama.

Jika anda setuju dengan pernyataan tersebut, berilah tanda (X) pada kotak **Setuju (S)**.

Jika anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut, berilah tanda (X) pada kotak **Tidak Setuju (TS)**.

Namun sebaliknya jika anda tidak mengetahui atau bingung dengan pernyataan tersebut, maka berilah tanda (X) pada kotak **Tidak Tahu (TT)**.

Contoh :

1. Julian adalah seorang makelar tanah sebelum bekerja di bank sebagai manajer bagian kredit. Namun sekarang ia ingin bekerja ke pekerjaannya semula sebagai makelar tanah. Ia lebih berminat bekerja dengan orang lain daripada dengan data

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)
		X

KEMATANGAN KARIR . CMI

Skala Kompetensi

Kerjakanlah soal-soal dibawah ini dari no 1-5

1. Julian adalah seorang makelar tanah sebelum bekerja di bank sebagai manajer bagian kredit. Namun sekarang ia ingin bekerja ke pekerjaannya semula sebagai makelar tanah. Ia lebih berminat bekerja dengan orang lain daripada dengan data

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

2. Hendi sangat senang jika bisa membantu orang lain. Waktu luangnya dipakai untuk menjadi relawan di rumah singgah bagi anak jalanan. Ia cocok jika bekerja dalam bidang seni dan hiburan.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

3. Lika sangat senang bermain dengan anak-anak. Tetangganya cukup sering menitipkan anak mereka kepadanya. Ia menikmati memberi makan pada anak-anak tersebut dan menidurkan mereka. Setamat SMP ia tidak yakin bisa melanjutkan sekolah karena orangtuanya tergolong kurang berada. Tampaknya cocok jika ia memilih bekerja sebagai baby sitter

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

4. Agus sangat senang karena dilibatkan oleh orangtuanya dalam mendesain pembangunan rumah mereka. Ia memang sangat senang membuat desain gambar arsitek. Ia kelihatannya lebih senang bekerja dengan ide daripada dengan benda.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

5. Nilai-nilai Katrina di sekolah umumnya dibawah rata-rata kelas. Ia agak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah. Namun ia termasuk gadis yang supel dan menarik. Ia senang bertemu dengan orang dan senang berdandan. Akan baik baginya jika ia bekerja di bidang perawatan kecantikan.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

Kerjakanlah soal-soal no 6 – 11 berikut ini

6. Andi sedang memasang sebuah mesin di pabrik makanan ringan tempatnya bekerja. Dengan antusias ia memberikan bimbingan teknis kepada beberapa pekerja yang bertugas memasang mesin tersebut. Setelah terpasang, ia akan menguji mesin tersebut sesuai petunjuk apakah bisa berjalan dengan baik. Andi adalah seorang ahli teknik mesin.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

7. Irwan tengah mempersiapkan proposal untuk suatu penelitian eksperimen mengenai tanaman jagung manis yang bertujuan untuk menyempurnakan pembuahan benih dan pertumbuhan tanaman, penyesuaian tanaman terhadap berbagai jenis tanah dan cuaca, ketahanan terhadap penyakit dan gangguan serangga, dan peningkatan panen serta mutu jagung. Irwan adalah seorang ahli argonomi.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

8. Wita bekerja di sebuah rumah sakit. Ia sedang memeriksa kandungan seorang pasien yang kehamilannya berusia 8 bulan. Ia mendeteksi bahwa bayi dalam kandungannya dalam posisi sungsang sehingga di duga tidak akan bisa lahir dengan normal. Oleh karena itu ia merujuk pasien tersebut untuk selanjutnya ditangani oleh dokter kandungan dalam proses persalinan. Wita adalah seorang perawat.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

9. Iwan rutin membaca buku-buku baru terbit, mengunjungi pameran seni dan pementasan drama, film, televise maupun pertunjukan lainnya. Setelah itu ia akan menyampaikan pandangan pribadi dan mengajukan kritik untuk diulas dalam media cetak maupun media elektronik. Iwan adalah seorang wartawan.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

10. Sonny bekerja di sebuah perusahaan produksi pakan ternak. Ia sedang merencanakan kebutuhan sumber daya manusia yang perlu direkrut dengan konsultasi dengan manager utama. Ia juga menganalisis kebutuhan training, merancang, serta mengatur pelaksanaan training bagi karyawan. Ia adalah seorang manajer personalia.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

11. Aksan bekerja di kantor pos, memeriksa kelengkapan surat, menyortir surat menurut tujuannya, dan ikut menyelesaikan keluhan mengenai surat yang hilang. Ia juga menerima surat yang tiba, mencatatnya, dan mengantarkannya ke alamat yang bersangkutan di kantor atau perusahaan. Pekerjaan Aksan adalah pengantar pos surat.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

Kerjakanlah soal-soal dibawah ini dari no 12-17 berikut ini

12. Maria adalah seorang sekretaris sebelum menikah. Ia sangat menyukai dunia bisnis dan pernah menjadi ketua penyelenggara promosi produk makanan bergizi. Kini ia berencana meniti karir di bidang manajemen.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

13. Willy akhirnya memasuki masa pensiun setelah bekerja sebagai mekanik pesawat terbang selama 20 tahun. Ia berencana untuk menjalankan bisnis penyewa pesawat terbang

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

14. Semasa SMA, Jimmy tertarik membaca buku-buku tentang alat-alat manufaktur. Ia cepat dan teliti menyelesaikan gambar-gambar 3 dimensi. Jurusan teknik elektro merupakan pilihan yang sesuai untuknya

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

15. Theresia mudah bergaul. Ia punya selera yang bagus dalam memilih barang. Ia banyak mendapatkan barang-barang bagus dengan harga lebih murah bila berbelanja. Ia cocok bekerja dalam bidang pengadaan stok barang.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

16. Ryan banyak mengoleksi bebatuan yang ditemuinya di perjalanan saat ia menjadi pramuka. Dia senang melakukan perjalanan di alam terbuka. Di sekolah, ia kesulitan mengikuti beberapa pelajaran. Pekerjaan yang cocok baginya adalah ahli geologi.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

17. Chandra sering menjuarai perlombaan menyanyi. Profesi yang sesuai baginya yaitu musisi.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

Kerjakanlah soal-soal dari no 18-22 dibawah ini

18. Rita ingin berprofesi sebagai model. Setelah tamat dari sekolah model ia berencana untuk memasang iklan mengenai dirinya di suatu tabloid mode untuk mendapatkan pemotretan.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

19. Lando ingin menjadi polisi. Setamat SMP ia akan mengikuti tes masuk di Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) untuk mengikuti pendidikan kepolisian.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

20. Margie ingin menjadi sekretaris. Setamat SMA ia berencana untuk masuk jurusan bahasa inggris, sehingga dapat mempersiapkan karir sebagai sekretaris yang baik.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

21. Haryo ingin menjadi supir taksi. Ia harus mendapatkan Surat Izin Mengemudi golongan B (SIM B) sebelum bekerja di salah satu armada taksi.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

22. Prapti ingin membuka praktek sebagai psikolog anak. Setelah mendapatkan gelar S1 dari fakultas psikologi, ia bisa mengurus izin untuk membuka praktek dari Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI).

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

Kerjakanlah soal-soal dibawah ini dari no 23 – 28

23. Ayah Jodi seorang dokter gigi yang berhasil dan ingin agar Jodi meneruskan keberhasilannya sebagai dokter gigi. Jodi sebenarnya lebih menyukai bekerja dengan computer. Namun untuk menghindari pertengkaran dengan ayahnya, ia menyetujui untuk menjadi seorang dokter.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

24. Juliet memulai profesinya sebagai ahli teknologi medis disuatu rumah sakit besar dan belum lama ini dipromosikan untuk mengepalai laboratorium biomedis di rumah sakit tersebut. Ia merasa kewalahan mengatur anak buahnya sehingga memutuskan untuk mengikuti pendidikan di bidang administrasi rumah sakit.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

25. Ikhsan ingin kuliah di Fakultas teknik. Nilai-nilai pelajaran matematik, fisika dan kimianya sangat bagus. Tetapi nilai-nilai pelajaran lainnya rendah. Namun demi mengikuti saran keluarganya bahwa pekerjaan di bidang ilmu alam tidak akan mendatangkan banyak uang maka ia pada akhirnya mengambil jurusan ekonomi manajemen di fakultas ekonomi.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

26. Ferry ingin menjadi musikus handal. Ia mampu memainkan beberapa alat musik seperti gitar dan piano. Ia juga pandai menciptakan lagu. Namun ia menjadi anak tunggal di dalam keluarganya. Ia tidak ingin terlalu lama mendengar keluh kesah orangtuanya yang khawatir akan tidak adanya penerus bisnis keluarga. Pada akhirnya, ia terpaksa membuang jauh-jauh keinginannya dan tetap menjalankan perusahaan keluarganya.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

27. Roy sangat ingin menjadi pengacara. Pemeriksaan psikologis menunjukkan bahwa intelegensinya tidak memadai untuk masuk universitas. Ia akan tetap masuk fakultas hukum, karena dengan tekad yang kuat ia pasti bisa berhasil.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)

28. Aulia ingin menjadi tenaga medis, tetapi ia takut melihat darah sejak melihat kecelakaan mengerikan 5 tahun yang lalu. Ia tetap memilih akademi perawat dengan harapan ia dapat menghindari kasus-kasus yang membuatnya takut.

Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Tidak Tahu (TT)